

**PERAN SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**

**(Studi Kasus Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam  
SMA Nahdlatul Wathan Mataram)**

**TESIS**

**OLEH**

**Sri Andria Sya'bani**

**NIM: 15770026**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2017**

**PERAN SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**

**(Studi Kasus Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan  
Agama Islam SMA Nahdlatul Wathan Mataram)**

**TESIS**

**Diajukan kepada**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

**OLEH**

Sri Andria Sya'bani

NIM 15770026

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2017**


LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam, Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di SMA Nahdatul Wathan Mataram (Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdatul Wathan Mataram) “ ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal  
12 Januari 2018

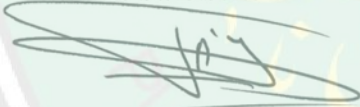
Dewan Penguji,

  
Dr. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 198010012008011016

Ketua

  
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 194909291981031004

Penguji Utama

  
Dr. H. Trio Supriatno, M.Ag, Phd  
NIP.197004272000031001

Anggota

  
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP.196712201998031002

Anggota

  
Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.PdI

### SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Andria Sya'bani  
NIM : 15770026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Penelitian : Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMA NahdatulWathan Mataram (Studi Kasus Pengembangan Kompetensi Sosial GuruPAI Di SMA Nahdatul Wathan Mataram).

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 15 Mei 2017

Hormat saya,



Sri Andria Sya'bani

15770026

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, Tesis yang berjudul “Peran Sosial Guru PAI Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMA Nahdatul Wathan Mataram (Studi Kasus Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI DI SMA Nahdatul Wathan Mataram), dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya . Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jasakumullah ahsanul jasa*’ khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd.Haris, M.Ag. Selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para pembantu rektor atas segala fasilitas yang diberikan, sehingga peneliti merasakan kemudahan selama menuntut ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim ini.
2. Direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I beserta para asisten direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti beraktifitas sebagai mahasiswa pascasarjana.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr.H. Muhammad Nur, M.Pd Selaku Sekjur PAI, beserta seluruh dosen dan staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr.H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan, dan kesabaran telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.

5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Trio Supriatno, M.Ag,Phd yang telah membimbing dan mengoreksi serta memberi arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Semua Guru-guru khususnya kepala sekolah, Bapak Lalu Fauzi Haryadi, S. Sos.I, waka kurikulum, waka kesiswaan dan kepala TU dan juga di Masyarakat Mataram khususnya kepada Bpk Kelurahan Mataram Barat, Bapak H.Idris, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua , ayahanda Mustafa S.PdI dan ibunda Halimah yang tidak hentihentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
9. Kakakku Ihdiyati Mustafa S.Pd, Erna Yuliawati S.PdI yang telah mencurahkan kasih sayang lewat dorongan, motivasi dan do'a- do'a nya untuk kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman MPAI C yang senantiasa memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi, dan juga anak kos areng-areng yang senantiasa memberikan dorongan dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.

Batu, April 2017

Peneliti,

Sri Andria Sya'bani

**DAFTAR ISI**

<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Persetujuan Halaman .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Orientasi Penelitian.....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>viii</b>
<b>Motto.....</b>	<b>ix</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>x</b>
<b>Abstrak Bahasa Indonesia.....</b>	<b>xi</b>
<b>Abstrak Bahasa Inggris.....</b>	<b>xii</b>
<b>Abstrak Bahasa Arab.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian... ..	12
D. Manfaat Penelitian .....	13

E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II Kajian Pustaka.....</b>	<b>22</b>
A. Guru Pendidikan Agama Islam....	22
1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
2. Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam.....	30
B. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	36
1. Macam-macam Kerukunan Antar Umat Beragama.....	38
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan jenis peneliti.....	49
B. kehadiran Peneliti .....	50
C. Lokasi Penelitian dan Latar Penelitian.....	50
D Data dan Sumber Data .....	51
E TeknikPengumpulan Data.....	54
F Dokumentasi.....	54
G Teknik Analisis data .....	58
H Pengecekan Keabsahan Data .....	58



<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
B. Keadaan Pendidikan diKecamatan Mataram .....	69
C. Sejarah Berdirinya SMA NW Mataram .....	70
D. Penerapan Kerukunan Antar Umat Beragama Oleh Guru PAI di SMA NW Mataram .....	74
E. Pembinaan Kerukunan antar Umat Beragama Oleh Guru PAI di SMA NW Mataram .....	74
F. Pembangunan Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru PAI diSMA NW Mataram .....	81
<b>BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>94</b>
A. Penerapan Kerukunan Antar Umat Beragama Oleh Guru PAI di SMA NW Mataram .....	102
B. Pembinaan Kerukunan antar Umat Beragama Oleh Guru PAI di SMA NW Mataram.....	104
C. Pembangunan Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru PAI di SMA NW Mataram .....	105

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>114</b>
A. KESIMPULAN.....	114
B. SARAN.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>117</b>



## MOTTO

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

(QS Ar-rum ayat 30)



## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Ayahku Mustafa,S.Pd dan Ibuku Halimah tercinta yang senantiasa dengan tulus ikhlas mendidik dan membimbingku, memberikanku limpahan kasih sayang, serta memanjatkan doa dalam setiap sujudnya demi menantikan keberhasilanku.
2. Kakak-kakakku yaitu Ihdiyati Mustafa dan Ernayuliawati yang senantiasa memberikan motivasi, doa yang tiada henti-hentinya.
3. Teman-teman seperjuangan Program Magister Pendidikan Agama Islam Kelas “C”
4. Jaket almamaterku tercinta

**ABSTRACT**

Sya'bani, Sri Andria. "Social Role of Islamic Education Teachers in Building Religions Harmony (Case Study of Social Competency Development of Islamic Education Teachers in SMA Nahdatul Wathan Mataram." Thesis, Master of Islamic Education Study Program of Postgraduate in Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. I (II) Dr. H. Trio Supriatno, M.Ag, Phd.

**Keywords:** Social Role, Islamic Education Teachers, Religions Harmony

Teachers are social creatures that cannot be separated from social life and environment. Therefore, teachers are required to have adequate social competence, especially related to education that is not only limited on school materials, but also in application in society. For people, teachers should be perfect.

Their every word and act is lesson that has to be listened to and done. To do their jobs and roles in society, teachers must have competencies as follow: (1) can communicate with others, (2) can commune and give service to the teachers who have different religions, (3) can support and improve people's creativity, and (4) can behave well.

The focus of this research are Mataram as an area where has plural religious condition and about the social role of Islamic Education teachers in SMA Nahdatul Wathan Mataram with the people and their involvement in maintaining the harmony in the middle of these plural society. This research uses qualitative approach with descriptive analytic type which focus more on process than product and tend to analyze the data empirically and in meaning that are essential thing in qualitative research. The data sources of this research are Islamic Education teachers in SMA Nahdatul Wathan, and students.

The data collection methods of this research are observation, deep interview and documentation. The result shows that Islamic Education teachers in SMA Nahdatul Wathan Mataram can interact and cooperate well with people around there. It can be seen in the position and role given by people in religion and in social.

Translator,  Fitriana Harintama, M.Pd. NIPT: 20120901 2 278	Date, 8 December 2017 	Head of the Language Center,  Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NID: 19732011998031007
---	---	---

## مستخلص البحث

سري أندريا شعباني. الدور الاجتماعي لدي معلمي التربية الإسلامية في تعزيز الوثام الديني (دراسة الحالة في قنمية الكفاءة الاجتماعية لدي معلمي التربية بمدرسة نهضة الوطن الثانوية العامة ماتارام). رسالة الماجستير، قسم لتربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: د. الحاج أحمد فتاح ياسن الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج تريو سوفرياطنو الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الدور الاجتماعي، معلمي التربية الإسلامية، والوثام الديني




المعلمون هم كائنات اجتماعية لا يمكن فصل حياتهم عن الحياة الاجتماعية للمجتمع وبيئته. لذلك، يجب على المعلمين أن يكون لهم الكفاءة الاجتماعية الوافية خاصة فيما يتعلق بالتعليم. فإن علاقتها بالتعليم لا تقتصر على التعليم في المدرسة، بل أيضا على التعليم الذي يحدث في المجتمع، وفي نظر المجتمع نفسه، المعلم هو الشخص الذي يجب أن يكون مثاليا ينبغي كاملا.

كل خطاب وعمل لديهم هو درس لابد أن يسمع ويقتدى به، ولأداء دور واجباتهم في المجتمع يجب أن يكون المعلمون لهم الكفاءات التالية: (١) القدرة على التواصل مع المجتمع، (٢) القدرة على التفاعل وخدمة المعلمين غير المسلمين بشكل جيد، (٣) القدرة على تشجيع ودعم ابتكار المجتمع، و(٤) الاحتراز على الغضب والسلوك السيئ.

ميدان هذا البحث هو منطقة ماتارام كمنطقة لها وضع حياة مجتمعها مختلط (المسلم وغير المسلم). وكان تركيز البحث على الدور الاجتماعي لمعلمي التربية الإسلامية بمدرسة نهضة الوطن الثانوية العامة ماتارام مع الشعب المدين ومشاركتهم في تعزيز الانسجام بين المجتمع المختلط.

واستخدمت الباحثة منهج البحث الكيفي في هذا البحث بنوع الوصفي التحليلي ويهتم كثيرا بعملية الناتج، ومالت إلى تحليل البيانات التجريبية والمعنوية (المعنى) وهو أمر ضروري في البحث الكيفي. ومصادر البيانات لهذا البحث هي مجتمع معلمي تعليم التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية نهضة الوطن والمعلمين.

وطريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الملاحظة، والمقابلة المتعمقة، والوثائق. وقد أظهرت نتائج هذا البحث أن المعلمين بمدرسة نهضة الوطن الثانوية العامة ماتارام قادرين على التفاعل وتكوين التواصل بشكل جيد مع المجتمع المحيط بهم. ودل على ذلك الموقف والدور الذي قدمه المجتمع في المجال الديني والمجال الاجتماعي.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
		
M. Mubasysyir Munir, M.Pd NIPT: 20140701 1 278		M. Abdul Hamid, MA NIPP: 19730201 1998031007

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia yang serba Plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, memang rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Artinya, perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat majemuk di satu sisi dapat berperan sebagai faktor pemersatu (*Integratif*), namun, di sisi lain dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (*disintegratif*). Menurut Muhaimin, fenomena semacam ini banyak ditentukan oleh beberapa hal yaitu: (teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemiliknya dalam memahami dan menghayati ajaran agama tersebut, (3) lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, dan (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya.<sup>1</sup>

Masyarakat majemuk memang rawan konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk dapat berlangsung terus menerus di setiap tempat dan waktu. Konflik bersumber dari perbedaan. Setiap perbedaan pasti mempertahankan eksistensinya. Apabila setiap pihak mempertahankan eksistensi, berarti ikut memperjuangkan kepentingannya agar tetap eksis dan diakui keberadaannya. Hal inilah yang dapat menimbulkan Kerawanan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *paradigma pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.76

<sup>2</sup> P.paul Nganggung, *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik, dalam Th. Sumartana, Pluralisme, konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Interpedei),

Dalam sejarahnya bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam konflik baik yang bersifat SARA maupun non-SARA.<sup>3</sup> Belakangan ini kasus kekerasan semakin marak terjadi, Teror atas nama agama, tawuran antarkampung, tawuran antarpelajar dan mahasiswa hampir setiap hari terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa bangsa yang terkenal religius ternyata belum mampu menunjukkan sikap kedewasaan dan kearifan dalam menyikapi perbedaan dan pluralitas. Konflik dan kasus teror akhir-akhir ini sangat semakin banyak terjadi. Diantaranya adalah kekerasan dan konflik dengan mengatasnamakan agama, baik intern umat beragama (misalnya antara pengikut sunni dan syiah), ataupun antar umat beragama (misalnya antara umat Islam dan Kristen). Di samping itu konflik antar umat beragama dengan pemerintah juga sering terjadi.

Semua umat beragama tertantang untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan bahagia dalam situasi yang plural dan beragam. Dapatkah keberagaman agama membawa kepada kerukunan dan kerukunan muncul dalam keragaman agama?. Hal ini merupakan tantangan bagi semua manusia yang mengaku beragam dan bertuhan.<sup>4</sup>

Jika kondisi sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemajuan dan tingkat pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ahli Sosiologi pendidikan, terdapat relasi yang kuat antara dunia pendidikan dengan masyarakat. Baik dan buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana sesungguhnya pendidikan

---

<sup>3</sup> Th. Sumartana, *Pluralisme Konflik Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm81

<sup>4</sup> Nur Achmad, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam keagamaan, dan Multikulturalisme*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 25



berperan dalam mencetak masyarakat yang berfikir dewasa, terbuka, Arief dan bijaksana.<sup>5</sup>

Sebaliknya lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh pendidikan anak di sekolah. Terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, sekolah menerima pengaruh masyarakat, dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah, sebab keduanya memiliki kepentingan. Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandata untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi pranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Durkiem, (seorang ahli sosiologi pertama) sebagaimana yang dikutip oleh Sanapiah Faisal,<sup>6</sup> memandang pendidikan sebagai kreasi sosial. Kreasi sosial yang dimaksud merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya dengan mensosialisasikan anak menurut citra masyarakat itu sendiri.

Lebih lanjut Mulyasa memaparkan dua fungsi sekolah dan masyarakat, yaitu :

---

<sup>5</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia , *Meretas pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang : Madani Media, 2011) , hlm.25

<sup>6</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, ( Surabaya : Usaha Nasional, tth ), hlm.26

1. Fungsi pelestarian dan pewarisan nilai-nilai kemasyarakatan di sekolah berfungsi untuk menjaga kelestarian nilai-nilai kemasyarakatan. Sekolah berfungsi untuk menjaga kelestarian nilai-nilai kemasyarakatan yang positif agar pewarisan nilai-nilai kemasyarakatan itu berlangsung secara baik.
2. Fungsi Agen perubahan. Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi menuju kemajuan dan tuntutan kehidupan dan pembangunan bangsa.<sup>7</sup>

Hubungan sekolah dengan masyarakat menjadikan posisi guru sebagai salah satu komponen sangat penting. Dalam melaksanakan hubungan sosial dengan masyarakat tersebut menurut Mulyasa,<sup>8</sup> guru harus memiliki kompetensi sosial sebagai berikut: (1) mampu berkomunikasi dengan masyarakat (2) mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik (3) mampu mendorong dan menjunjung kreativitas masyarakat dan (4) menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat secara santun
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua peserta didik.
4. Bergaul secara santun kepada masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

<sup>7</sup> E.Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 177

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 183

5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>9</sup> Dari deskripsi hubungan pendidikan, guru dan masyarakat tersebut, muncul pertanyaan “Apakah konflik-konflik sosial dalam masyarakat beragama saat ini merupakan bentuk dari kegagalan pendidikan?”.

Menurut Azyumardi Azra<sup>10</sup>, mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara pemeluk agama saat ini adalah akibat dari pengajaran dan sikap keagamaan adalah kesalahan fatal. Sebab menurutnya, banyak faktor lain yang lebih mendukung terjadinya konflik dan kekerasan, seperti faktor ekonomi, sosial dan lain- lain. Namun jika pengatasan agama dalam konflik dan kasus-kasus kekerasan tersebut didasarkan pada kesalahan dalam menginterpretasi dan memahami ajaran agama, maka jelas hal tersebut berhubungan dengan pendidikan. Artinya pendidikan agama dalam hal ini juga dapat dikatakan gagal dalam memenuhi fungsi dan perannya untuk mencetak manusia yang beragama secara benar, saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Zainuddin dikatakan oleh Mudjia Rahardjo, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia adalah: pertama, perlunya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan pada kerukunan umat dan keramahan (Rahmatal lil alamin): kedua, upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlaqul al-karimah dengan indikator, adanya sikap

---

<sup>9</sup> Undang-undang RI NO.74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm.230

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Memahami Hubungan Antaragama*, (Jogjakarta: ELSAQ PRESS, 2007), hlm. 126

jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesama. Bukan pendidikan yang hanya sekedar mengedepankan intelek.<sup>11</sup>

Di samping itu secara khusus, guru juga pada dasarnya memiliki kewajiban sosial di masyarakat untuk membina kerukunan umat. Seperti yang diungkapkan oleh Sulastri,<sup>12</sup> bahwa guru memiliki dua misi penting dalam masyarakat yaitu: (1) humanitas yaitu memanusiakan makhluk yang berakhlak mulia, dan (2) Sosial Politik yaitu misi guru untuk membangun, memimpin, menjadi teladan, menegakkan keadilan, keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.

Agar hubungan dengan masyarakat terjalin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru disamping mampu melakukan tugasnya masing-masing disekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugasnya masing-masing disekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktifitas-aktifitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri ditengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka.<sup>13</sup>

Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan

<sup>11</sup> Zainuddin dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm .194

<sup>12</sup> [http://Sulastri-S3IP.Unesa.ac.Id/2011/06/07\\_kompetensi\\_sosial/htm](http://Sulastri-S3IP.Unesa.ac.Id/2011/06/07_kompetensi_sosial/htm), diakses Sabtu 11 Februari 2016

<sup>13</sup> [http://sulastri-S3IP.Unesa.ac.id/2011/06/07\\_kompetensi\\_Sosial/htm](http://sulastri-S3IP.Unesa.ac.id/2011/06/07_kompetensi_Sosial/htm). Sabtu 2016

prilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial, dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkuwalitas.

Dari paparan di atas, bahwa jelas membina kerukunan umat merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan dan guru khususnya, yang juga menyangkut peran sosialnya dimasyarakat. Oleh karena itu menarik kiranya apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdlatul Wathan Mataram yang berperan aktif dimasyarakat khususnya dalam membina kerukunan umat beragama. Seperti diketahui bahwa masyarakat di Mataram adalah masyarakat yang plural baik dari segi agama, suku, dan sebagainya. Dari sisi agama, suku dan sebagainya. Dari sisi Agama, di sekolah ini hidup 5 Agama yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Konghuchu. Menurut catatan hasil kementerian Agama dari Kota Mataram, Tahun 2010, Penduduk yang beragama Islam, mencapai 89%, Hindu 70, Budha 15,3% Kristen 10, 7%, dan Konghuchu 3,2%.<sup>14</sup>

Selama ini konflik-konflik memang belum terjadi, namun kerukunan yang ada jika tidak terus dibina, maka konflik bisa saja terjadi. Sebab pluralitas dimanapun dan kapanpun selalu berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan. Oleh karena itu hal ini meniscayakan tokoh agama, tokoh masyarakat termasuk guru agama dan juga pemerintah untuk senantiasa menjaga dan membina

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Kecamatan Mataram dalam angka 2016

kerukunan umat beragama di daerah ini. Apa yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama dan juga tokoh masyarakat di daerah ini, yang senantiasa membina kerukunan antarumat beragama harus terus ditingkatkan. Khususnya guru PAI yang juga merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sebab ia tidak hanya bertugas sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga di masyarakat. Keterpaduan antara dua tugas tersebut sangat dibutuhkan dalam upaya menuju keberhasilan tujuan pendidikan.<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdlatul Wathan Mataram disamping berperan sebagai seorang guru di sekolah, juga merupakan tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat. Posisi ini telah memberikan peran dan tanggung jawab yang lebih besar yang tidak terbatas terhadap peserta didik di sekolah namun juga pada masyarakat dan lingkungannya.

Karakteristik kepribadiannya sebagai seorang guru agama begitu terkenal, karena dalam mensosialisasikan ajaran Islam selalu mengedepankan cara bil haal (tauladan) dan mau'izahal-hasanah (Nasehat dengan cara baik) mencurahkan perhatian yang cukup pada sapek perubahan masyarakat yang lebih religius menjadi satu patokan dalam melaksanakan agenda dakwahnya. Interaksi sosialnya dengan masyarakat sekitar yang baik telah menempatkan guru Pendidikan Agama Islam pada posisi yang terhormat di masyarakat.

---

<sup>15</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm.25

Hal- hal yang memudahkan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Nahdlatul Wathan Mataram dalam interaksi sosial antara lain karena guru Pendidikan Agama Islam adalah warga setempat yang telah mengetahui kondisi sosial dan juga adat istiadat masyarakat setempat.

Sebagai tokoh agama Islam, ia berkewajiban mendidik dan membimbing agama Islam untuk dapat memahami dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Sedangkan sebagai tokoh masyarakat, ia memiliki kewajiban yang lebih luas pada bidang sosial kemasyarakatan melindungi masyarakat yang sekitarnya yang terdiri dari masyarakat yang berbeda agama.<sup>16</sup>

Terkait dengan Pembinaan kerukunan umat beragama, banyak hal yang dilakukan oleh guru PAI melalui perannya baik dengan kedudukan sebagai tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Mengacu pada trilogy kerukunan umat Beragama, maka upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina kerukunan umat beragama dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>17</sup>

Dalam membina kerukunan interen umat beragama (dalam hal ini umat Islam) dilakukan melalui perannya sebagai tokoh agama yang salah satunya melalui dakwah ceramah, khutbah jumat, pengajian), yang dilakukan di masjid. Disamping itu juga dilakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya dalam memperingati hari-hari besar Islam (maulid Rasul, Isra'Mi'raj, kegiatan ramadhan, idhul fitri dan idhul adha), acara-acara

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 43-48.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 37.

pernikahan, pembangunan masjid, mushalla, dan madrasah. Kegiatan-kegiatan ini selalu diarahkan pada upaya selalu menghormati dan menghargai, terbuka dan toleran. Materi yang disampaikan juga mengandung nilai-nilai moral, seperti kerukunan, hormat-menghormati, kerjasama, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah sosial.

Sedangkan dalam membina kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah dilakukan melalui dialog dan kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini perannya sebagai tokoh masyarakat lebih dikedepankan. Subawaeh guru PAI menyatakan sering mempertemukan para pemuka agama dan masyarakat untuk duduk bersama-sama, membicarakan permasalahan-permasalahan di sekitar kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kerja sama antar umat beragama juga sering dilakukan. Misalnya kerjasama dalam pembangunan tempat ibadah yang tidak hanya melibatkan satu agama namun semua agama yang ada. Kegiatan-kegiatan lain seperti gotong-royong, kerja bakti, siskamling juga sering di adakan.

Upaya-upaya untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di SMA Nahdatul Wathan Mataram juga dilakukan dan ditempuh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengadakan koordinasi dengan pihak kepolisian, pihak sekolah, pemerintah daerah serta mengadakan koordinasi dengan lintas Tokoh Agama terkait dengan konflik yang terjadi seperti ketegangan yang terjadi di lingkungan sekolah Agama Hindu dan Islam yang disebabkan adanya isu pembangunan tempat pura besar dilingkungan sekolah. Melalui pertemuan dan dialog anatar guru Pendidikan Agama Islam dan



Hindu serta tokoh agama , akhirnya masalah tersebut terselesaikan. Menyadari bahwa pluralitas masyarakat Mataram begitu tinggi, oleh karena itu, potensi konflik juga sangat tinggi, maka posisi elit, masyarakat dan guru PAI, menjadi penting, artinya dalam menuntun umat untuk menuju kehidupan damai. Posisi elit pemuka Agama, masyarakat serta guru PAI dalam menjelaskan kepada umatnya masing-masing mengenai akar-akar penyebab kekerasan konflik dan bagaimana cara menanganinya secara patut. Disamping para elit dan tokoh agama, bagaimanapun kedudukan negara juga penting dalam menjaga ketertiban umum mengelola Negara yang bersifat multietnik dan multirelegius.

Terkait fenomena di atas, maka menarik kiranya untuk mengkaji peran sosial guru Pendidikan Agama Islam terutama terkait dengan perannya sebagai pendidik di masyarakat dalam membina kerukunan umat beragama dilingkungan yang plural. Sebab hal ini juga sebagai bentuk dari pengembangan kurikulum pendidikan Agama ( yang mengandung kerukunan) untuk ditransformasikan oleh guru agama melalui pengembangan kompetensi sosialnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari Paparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Kerukunan antar umat beragama di SMA Nahdatul Wathan Mataram?
2. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam membina kerukunan antar umat beragama dikalangan tokoh masyarakat Mataram?
3. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam membangun kerukunan antar umat beragama di SMA Nahdlatul Wathan Mataram?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan di atas ,maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan guru Pendidikan Agama Islam Penerapkan kerukunan antar umat beragama di SMA Nahdlatul Wathan Mataram.
2. Untuk mendiskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam membina kerukunan antar umat beragama dikalangan tokoh Masyarakat Mataram
3. Untuk mendiskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kerukunan antar umat beragama di SMA Nahdlatul Wathan Mataram

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan pengayaan wawasan berpikir secara kritis dan analitis dalam menyikapi kondisi lingkungan

yang beragam, Serta diharapkan mampu untuk membina kerukunan antar pemeluk agama pada lingkungan sekolah tersebut.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk membangun sikap moderat, dan kearifan dalam menyikapi perbedaan. Lebih jelasnya diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:
  1. Peneliti, menambah wawasan pengetahuan dan ketajaman menganalisis penulisan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian lain pada waktu yang akan datang.
  2. Pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khasanah keilmuan sehubungan dengan pengembangan kompetensi guru, baik secara teoritis maupun praktis.
  3. Objek penelitian, memberikan masukan dan tambahan wawasan kepada objek penelitian agar dapat meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam terutama terkait dengan kompetensi sosialnya, dan bagi siswa sebagai upaya alternatif pemecahan untuk menanggulangi bentuk anomali-anomali yang tidak diharapkan dalam pendidikan agama Islam.
  4. Pemerintah dan masyarakat, menambah wawasan keberagaman sehingga tetap terjalin kerjasama demi terwujudnya kerukunan antar pemeluk agama.

5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai literatur tambahan dari segenap karya ilmiah yang sudah ada dan sebagai kajian bagi penelitian yang senada pada waktu yang akan datang.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pembicaraan maupun penelitian mengenai guru, memang sudah sangat banyak dilakukan. Hal tersebut tidaklah membuat pembicaraan kembali mengenai guru menjadi sesuatu yang tidak lagi menarik. Seiring dengan problematika pendidikan dan problem sosial masyarakat, maka pembicaraan seakan semakin menarik dan harus terus dilakukan. Terkait hubungan guru dan masyarakat, maka menarik kiranya untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran sosial guru di tengah masyarakat. Sebab peran sosial inilah yang dapat menghubungkan guru atau sekolah dengan masyarakat sekitarnya. Tanpa kompetensi sosial ini, maka guru tidak akan dapat menjalankan peran sebagai pendidik di masyarakat. Sebab, kegagalan dalam melakukan pendidikan di masyarakat akan berakibat pada kegagalan pendidikan di sekolah.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Riadi, 2009	Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat, Persepektif Sosioedukatif. (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat. Tesis diprogram Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.	Kualitatif	Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Madrasah diwujudkan selain sebagai tenaga pendidik, guru Pendidikan Agama Islam juga merangkap sebagai kependidikan
2.	Nino	Pengembangan Bahan		Hasil uji coba

	<p>Andrianto, 2011</p>	<p>Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kendari</p>	<p>Reserch dan Development.</p>	<p>lapangan diperoleh prosentase rata- rata89,77% kualifikasi baik</p> <hr/> <p>Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahan ajar termasuk dalam kualifikasi baik sehingga layak digunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <hr/> <p>Sedangkan hasil belajar siswa melalui pretest dan pos-tes terdapat peningkatan</p>
--	----------------------------	---	-------------------------------------	--

				<p>hasil nilai rata-rata pre-test dan post-test terdapat peningkatan</p> <p>hasil nilai rata-rata pre-test dan post-test terdapat peningkatan</p> <p>hasil nilai rata-rata pre-test dan post –test yang mencapai 32,41%</p>
				<p>Demikian ketercapaian kreteria ketuntasan belajar siswa sebanyak 97%</p>
3.	Azanudin,2010	<p>Pengembangan Budaya Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA</p>	<p>Penelitian Tindakan (Action reaserch)</p>	<p>Pembelajaran PAI berbasis Pluralisme mengembangkan</p>

		Negeri 1 Ampalpura-Bali		<p>dalam budaya Toleransi beragama di SMA Negeri 1 Ampelampura-Bali telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan:</p>
				<p>a. Adanya perencanaan Pembelajaran PAI diaawali dengan model pembuatan silabus PAI berbasis Pluralisme dengan cara memasukkan nilai-nilai pluralisme</p>



				pada indikator silabus PAI
--	--	--	--	----------------------------

				<p>b. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pluralisme sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengutarakan pendapat</p>
--	--	--	--	---

				<p>dorongan dalam pembelajaran, hasil interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis pluralisme yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti, minat, perhatian, dan disiplin rata 77% yang menunjukkan baik.</p>
				<p><b>c. Hasil</b></p> <p>Penelitian PAI menunjukkan baik didukung</p>

				<p>dengan data yaitu rerata tugas 87% begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis pluralisme sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.</p>
--	--	--	--	---

Memperhatikan Perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, disini peneliti mencari celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti memfokuskan pada kajian” **Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama. (Studi Kasus Pengembangan kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdlatul Wathan Mataram)**. Tanpa menampilkan teori-teori terdahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

## F. Definisi Istilah

Untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam judul proposal tesis ini, dan untuk mempermudah pembahasan serta menghindari timbulnya kesalahan dalam memahami isi proposal tesis ini, maka perlu diberikan penegasan arti kata demi kata sekaligus secara keseluruhan dari judul tersebut.

Adapun istilah-istilah dalam judul yang perlu mendapatkan penegasan adalah sebagai berikut.

1. Peran sosial adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya (status sosialnya) sebagai akibat dari interaksi sosial. Demikian, peranan sosial muncul sebagai akibat dari proses interaksi sosial itu sendiri, sebab tanpa interaksi sosial maka tidak akan ada peranan sosial.
2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam UU RI Tentang Guru Dan Dosen NO.14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Undang-undang RI, hlm.2

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam hal pendidikan agama Islam .

### 3 Kerukunan Umat Beragama

Kata “rukun” berasal dari bahasa Arab “Ruknun” artinya asas atau dasar seperti Rukun Islam Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “rukun” memiliki arti baik atau damai. Kerukunan umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar walaupun berbeda aliran atau agama.<sup>19</sup> Dalam pandangan Said Agil,”rukun” merupakan terminologi agama yang artinya “sendi” atau “tiang.” Kemudian kata rukun berkembang menjadi khazanah kekayaan bahasa Indonesia, yang dalam pengertian sehari-hari, dimaksudkan untuk menerangkan keadaan harmoni terutama antara hak dan kewajiban.<sup>20</sup> Kerukunan dalam Islam memakai istilah tasamuh atau toleransi. Sehingga yang di maksud toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang Akidah. Kerukunan umat beragama meliputi (1) kerukunan intern umat beragama,(2) kerukunan antarumat beragama, dan (3) kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.<sup>21</sup>

### G. Sistematika Penulisan

<sup>19</sup> Tim penulis , *Pendidikan Agama Islam, (Pdf) Materi IVbAB 8 Kerukunan Umat Beragama*, hlm.1

<sup>20</sup> Amirullah Syarbini dkk, *Al-Qur'an dan kerukunan hidup umat beragama*(Jakarta: Kompas Gramedia,2011) hlm.33

<sup>21</sup> *Peroyek pembinaan kerukunan hidup beragama Departemen Agama, Pedoman Dasar kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Proyek pembinaan kerukunan Hidup beragama Departemen Agama, 1983/1984), hlm.

Penulisan hasil penelitian terdiri dari enam bab. Bab I berisikan tentang pendahuluan yang menguraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, devinisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis. Bab II ini berisi tentang tinjauan pustaka. Bab ini memaparkan tentang penelitian terdahulu, yang dijadikan sebagai the art of theory, yakni sebagai titik pijakan penelitian dan juga untuk melihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikutnya adalah perspektif teori yang membahas tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam, dan permasalahan kerukunan umat beragama dimasyarakat.

Bab III berisi Mengemukakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan, dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas tentang paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian berisi tentang gambaran secara umum baik geografis maupun sosiologis SMA Nahdlatul Wathan Mataram, terutama yang terkait dengan hubungan antarumat beragama . Disamping itu juga dipaparkan secara singkat keadaan SMA Nahdltul Wathan Mataram. Setelah itu dipaparkan peran sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Nahdlatu Wathan dalam membina kerukunan umat beragama.

Bab V Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang diskusi hasil penelitian tentang peran sosial guru pendidikan agama islam dalam membina kerukunan umat beragama, di SMA Nahdlatul Wathan Mataram.

Bab VI adalah bagian akhir dari rangkaian pembahasan tesis yang berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran –saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>22</sup>

Sebelum penulis membicarakan tentang pengertian guru pendidikan agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam. Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>23</sup>

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 45.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49



Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.<sup>25</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>26</sup>

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.<sup>27</sup>

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

---

24 Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70.

25 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39.

26 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

27. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.<sup>28</sup>

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>29</sup>

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang

---

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 170.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76.

diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

## 2. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.<sup>30</sup> Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain: kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.<sup>31</sup>

Kompetensi menurut W. Robert Houston seperti yang dikutip oleh Abdul Kadir Munsyi adalah "competence" or dinarily is defined as "adequally for a task" or as "possession of require knowledge, skill and abilities" bahwa kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Sedangkan berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bab IV Bagian Kesatu disebutkan bahwa Guru Wajib mempunyai 4 kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial :<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 37.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 43-48.

<sup>32</sup> E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009). Hlm.11

<sup>33</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), hal.453.

Adapun mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, menteri agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang Pedoman Standart Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 menyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standart kompetensi guru PAI pada setiap jenjang pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP, SMA) sederajat meliputi; (1) Kompetensi Pedagogik; (2) Kompetensi Kepribadian (3) Kompetensi Sosial (4) Kompetensi Profesional (5) Kompetensi Spiritual (6) Kompetensi Leadership.

#### 1) **Kompetensi Pedagogik**

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>33</sup> Pengertian lain dari kompetensi pedagogik dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan. Penjabarannya diantaranya :<sup>34</sup>

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.

---

<sup>34</sup> Muahaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Perndidikan Agama*, (Surabaya : CV. Citra Media, 2003), hal. 06

- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>35</sup> Pengertian lain dari kompetensi kepribadian dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan.

Penjabarannya diantaranya :<sup>36</sup>

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

## 3) Kompetensi Profesional

<sup>35</sup> Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal. 32

<sup>36</sup> *UURI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen*. Hal. 4

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Pengertian lain dari kompetensi profesional dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan.<sup>37</sup> Penjabarannya diantaranya :

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat. Pengertian lain dari kompetensi sosial dalam buku program pendidikan profesi guru prajabatan. Penjabarannya diantaranya:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

<sup>37</sup> E .Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009). Hlm. 75

- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

#### **5) Kompetensi Leadership**

Leadership merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang artinya kepemimpinan. Umiarso menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi kelompok anggota agar dapat bekerja kearah pencapaian tujuan dan sasaran.<sup>38</sup>

Kepemimpinan dapat terjadi dimana saja asalkan seseorang mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain kearah tercapainya tujuan tertentu. Kompetensi leadership adalah kemampuan yang harus dimiliki guru PAI untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (Islamic religius culture) pada satuan pendidikan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya Islami sekolah.

#### **4. Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan

---

<sup>38</sup> Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*, (Draft Naskah Akademik PPG Bintang 28 – 30 Juli 2008) hal. 4

serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan inoasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UU SPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru PAI berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.

Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Winarno surakhmad, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2008) hlm.182.



Sentuhan sosial, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, Berta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara lugs. Kompetensi sosial menurut Slamet PH (2006) terdiri dari: (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim. Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cars guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah mini kemanusiaan.

Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiaikan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman (Langeveld, 1955), lebih tajam lagi di tulis oleh In Soekamo dalam tulisan "Guru dalam mass pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia. Guru di mata masyarakat pada umumnya dan pars peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan surf teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru PAI merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru PAI perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya

kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.<sup>40</sup>

#### a. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru PAI

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.<sup>41</sup> Abduhzen (PR, 29 September 2006), mengungkapkan bahwa : Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua sisi sekaligus, yaitu; tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru PAI bertugas menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawa hati itu mendekati Allah Azza Wa Jalla. Yang kedua yaitu tugas sosiopolitik (ke-khalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma- moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma

---

<sup>40</sup> Winarno surakhmad, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008) hlm.181.

<sup>41</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm.207.

<sup>42</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.174.

tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakanya dalam pembelajarn di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru PAI harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Disinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadaian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai seorang pendidik kadang-kadang di rasakan lebih berat di banding profesi lainnya.

Ungkapan yang sering di kemukakan adalah bahwa : “guru biasa digugu dan di tiru. ”Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang di sampaikan guru PAI biasa di percaya untuk di laksanakan dan pola hidupnya biasa ditiru atau di teladani. Guru PAI sering di jadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru PAI harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat ia melaksanakan tugas dan tempat tinggalnya. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah di rumuskan, tetapi barang kali masih ada nilai-nilai yang belum terwadahi dan harus di kenal oleh guru, agar dapat melestarikannya dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang di anutnya, maka dengan cara yang tepat ia mengyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, wawasan nasional mutlak di perlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>43</sup>

#### **a. Peran Sosial Guru PAI di Masyarakat**

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu dia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Husemas tanpa bantuan guru-guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Husemas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada. Sebagai

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.175.

contoh, apabila kepala sekolah ingin melaksanakan kunjungan ke rumah siswa, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan tugas kepada guru. Guru-guru juga dapat ditugasi kepala sekolah untuk membuat program kerja yang mempunyai dampak terhadap popularitas sekolah.

2. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru PAI menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Apabila masyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan sekolah pun akan menjadi lebih besar.

3. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etik. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang

akan datang. Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Guru PAI sebagai Petugas Kemasyarakatan**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representative sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.<sup>44</sup>

- a. Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakaoan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru
- c. Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

### **2. Guru PAI di Mata Masyarakat**

Dalam pandangan masyarakat guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru PAI berbuat senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang

---

<sup>44</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Rosda Karya , 2007), hlm.179.

kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya di tudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>45</sup>

Dalam kedudukan seperti itu, guru PAI tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, tapi darinya diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap peserta didiknya di kelas, namun juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

Demikianlah atas dasar analisis sepintas ternyata kedudukan guru bukan hanya terbatas pada keempat dinding kelas di sekolah, bergeser jauh menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

- a. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
- b. Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik
- c. Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat
- d. Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik

### 3. Tanggungjawab Sosial Guru PAI

Peranan guru PAI di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan mengelola pendidikan lainnya dalam lingkungan

---

<sup>45</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Rosda Karya , 2007), hlm.180.

masyarakat. Untuk itu, guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah. Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan dan di sekolah.<sup>46</sup>

#### **b. Guru PAI Sebagai Agen Perubahan Sosial**

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru PAI adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas anatar generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru PAI harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Rosda Karya , 2007), hlm. 181.

<sup>47</sup> *Ibid*,..hlm.182



Bahasa memang merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menhusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.<sup>48</sup>

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas dalam pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitive adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku- buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menterjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali di setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan

---

<sup>48</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung : Rosda Karya , 2007), hlm. 183.

berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis.

Memang dalam beberapa hal berlaku apa yang dikatakan oleh para pendeta kuno “There is nothing news under the sun (tidak ada barang baru di bawah matahari),” tetapi guru dan penulis bisa berbesar hati berdasar kenyataan bahwa pikiran-pikiran atau dalil-dalil lama dapat diletakkan dalam model baru, pakaian baru dan dalam proses ini semuanya akan tampak baru. Sekurang-kurangnya menjadi baru bagi peserta didik, dan bagi para pendengar. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

### **c. Cara Mengembangkan Kecerdasan Sosial Guru PAI**

Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain diskusi terhadap masalah, bermain peran dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan metode-metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>49</sup>

## **4. Kerukunan Umat Beragama**

---

<sup>49</sup> Winarno surakhmad, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008) hlm.182.

## 1. Pengertian Umat Beragama

Menurut Al-Qur'an, agama itu bagaikan cahaya yang mengusir kegelapan dan menunjukkan jalan terang. Atau juga bagaikan limpahan air sehingga memberikan kesejukan dan kehidupan. Tetapi pada prakteknya kadangkala faham keagamaan yang berkembang malah dirasakan pengap, mendorong perselisihan. Tentu faham dan praktek keagamaan yang demikian tidak sehat. Kata "rukun" merupakan kata dasar dari "kerukunan." Dalam pandangan Said Agil, "rukun" merupakan terminologi agama yang artinya "Sendi" atau "tiang." Kemudian kata rukun berkembang menjadi kahazanah Kekayaan bahasa Indonesia, yang dalam pengertian sehari-hari, dimaksudkan untuk menerangkan keadaan harmoni terutama antara hak dan kewajiban.<sup>50</sup>

Plus dalam Amirullah Syarbini<sup>51</sup> mendefinisikan kerukunan dengan serasi, selaras, dan saling menghargai. Kerukunan merupakan istilah yang bernuansa "baik" dan "damai." Jelasnya kerukunan adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Dengan demikian kerukunan dalam ranah beragama adalah terbinanya kesinambungan antara hak dan kewajiban dari setiap agama. Kesinambungan antara hak dan kewajiban tersebut merupakan usaha-usaha yang sungguh-sungguh setiap penganut agama dalam mengamalkan ajaran agamanya, sehingga menjadi agamawan yang paripura, namun pada saat yang sama pengamalan

<sup>50</sup> Aminullah Syarbini dkk., Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011) hlm. 33

<sup>51</sup> Amirullah Syarbini dkk., Kerukunan, hlm. 73

ajaran agamanya tersebut tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain yang sama-sama memiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya.<sup>52</sup>

Melalui budi pekerti yang luhur, niscaya umat Islam akan memberikan manfaat bagi lingkungannya, bagi tetangganya, dan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian barulah misi Islam sebagai “rahmat lil ‘alamin dapat terwujudkan. Manusia yang berbudi luhur, niscaya akan dapat memberi manfaat bagi masyarakat di sekitarnya, tanpa memandang identitasnya. Oleh karena itu segala perbedaan yang ada pada umat manusia, dalam pandangan Islam, merupakan Rahmat dari Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur’an dan Al-Hadist.<sup>53</sup>

a. Landasan –landasan Kerukunan antar Umat Beragama

Bagi bangsa Indonesia yang majemuk, kerukunan merupakan pondasi yang paling penting untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis, sehingga dapat mendukung proses Pembangunan. Dalam membina kerukunan umat beragama, ada beberapa landasan, yaitu:

1. Landasan idilil, yaitu Pancasila

Sila satu Pancasila yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa “ adalah landasan umat bagi setiap warga Negara untuk mengimplementasikan keyakinannya melalui sikap beragama.<sup>54</sup>

2. Landasan Relegius

<sup>52</sup> Ibid hal.34

<sup>53</sup> Muhaimin AG., Damai di Dunia, Damai untuk semua Perspektif Agama-agama, (Jakarta:Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004), hlm.120

<sup>54</sup> Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukunan Umat Beragama, (Bandung: Mizan, 2011), hlm.1

Semua Agama ‘modrn’ yang ada didunia sekarang ini amat menekankan tentang nilai-nilai hidup manusia seperti: kerukunan, perdamaian, persaudaraan, solidaritas, cinta kasih persatuan, dan kerjasama dalam hidup bersama.

### 3. Macam-Macam Kerukunan Umat Beragama

- a. Kerukunan antar pemeluk agama yang sama, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen.
- b. Kerukunan antar umat beragama lain, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda. Misalnya, kerukunan antar umat Islam dan Kristen, antara pemeluk agama Kristen dan Budha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama.<sup>55</sup>

#### Bagaimana Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat

1. Menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang berbeda.

Rasa toleransi bisa berbentuk dalam macam-macam hal. Misalnya, perijinan pembangunan tempat ibadah oleh pemerintah, tidak saling mengejek dan mengganggu umat lain, atau memberi waktu pada umat lain untuk beribadah bila memang sudah waktunya.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menunjukkan sikap toleransi. Hal ini sangat penting demi menjaga tali kerukunan umat beragama di Indonesia.

<sup>55</sup> <http://www.depkominfo.go.id/berita/bipnewsroom/kerukunan-umat-beragama-harus-terus-dipelihara.html>

- a. Selalu siap membantu sesama. Jangan melakukan diskriminasi terhadap suatu agama, terutama saat mereka membutuhkan bantuan.

Misalnya, di suatu daerah di Indonesia mengalami bencana alam. Mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Kristen. Bagi Anda yang memeluk agama lain, jangan lantas malas untuk membantu saudara sebangsa yang sedang kesusahan hanya karena perbedaan agama.<sup>56</sup>

- b. Selalu jagalah rasa hormat pada orang lain tanpa memandang agama apa yang mereka anut. Misalnya dengan selalu berbicara halus dan tidak sinis. Hal ini tentu akan mempererat kerukunan umat beragama di Indonesia.

- c. Bila terjadi masalah yang menyangkut agama, tetap selesaikan dengan kepala dingin tanpa harus saling menyalahkan. Para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan peranannya dalam pencapaian solusi yang baik dan tidak merugikan pihak manapun, atau mungkin malah menguntungkan semua pihak.

Sekitar 30 pemuka atau tokoh lintas agama tingkat pusat turut dalam rombongan Departemen Agama pada acara audiensi dan dialog yang digelar tiga hari di Ternate dan Halmahera, Maluku Utara. Antara lain Ketua PP Muhammadiyah Goodwil Zubir, Ridwan Lubis dari PBNU, I Nengah Dana (PHDI), Romo Benny Susetyo (KWI), Pendeta Kumala Setiabrata (PGI), Slamet Effendi Yusuf (MUI), Sudjito Kusumo (WALUBI) serta Herlianti Widagdo (MATAKIN). Rombongan disambut Wagub Maluku Utara Abdul Ghani Kasuba serta sejumlah tokoh dan pemuka agama Maluku Utara. Diakui Menag, kondisi

---

<sup>56</sup> <http://www.depag.go.id/index.php?a=detilberita&id=4148.html>

kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama. ``Kita sudah terbiasa menerimanya dengan hidup berdampingan secara damai dalam balutan semangat kesatuan bangsa. ``Namun penerimaan perbedaan saja tanpa pemahaman yang mendalam akan arti dan hakikat yang sesungguhnya dari perbedaan tersebut ternyata masih sangat rentan terhadap godaan kepentingan primordialisme dan egosentrisme individu maupun kelompok, katanya. Menurut Menag, gangguan kedamaian itu akan mudah meluas manakala sentimen dan simbol-simbol keagamaan dipakai sebagai sumbu atau pemicu.<sup>57</sup>

Pada kesempatan yang sama, Ketua PP Muhammadiyah Goodwil Zubir menegaskan bahwa sepanjang sejarah konflik horizontal yang pernah terjadi di Indonesia, tidak pernah bermula atau berawal dari agama sebagai pemicunya. “Misalnya kasus di Poso, Aceh, Sampit dan di Maluku ini, bukan merupakan konflik agama. Namun konflik kepentingan yang kemudian dibungkus atau dikemas dengan agama.

Menurut Goodwil, salah satu tujuan penyelenggaraan dialog antar tokoh agama pusat dan daerah ini, antara lain adalah untuk menyerap kearifan-kearifan lokal yang terdapat di Maluku Utara. “Ini juga kita lakukan di daerah-daerah lain. Bisa saja kearifan lokal yang ada di Maluku Utara ini kemudian bisa diterapkan di daerah lain. Demikian juga sebaliknya, kata Goodwil.

Sementara Wagub Maluku Utara, Abdul Ghani Kasuba, mengakui bahwa konflik yang terjadi di Maluku dan Maluku Utara beberapa tahun silam, di tingkat masyarakat sendiri tidak mengetahui apa pemicunya. Yang jelas sampai hari ini,

---

<sup>57</sup> <http://www.Anneahira.com/kerukunan-umat-beragama-di-indonesia.html>

kita semua berupaya untuk melupakan peristiwa itu. Kita sekarang hidup damai, bersatu dan saling menghargai satu sama lain, tandas Kasuba.(rep/ts)

Kerukunan umat beragama yang dimiliki saat ini merupakan modal yang sangat berharga bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, kerukunan umat beragama di Indonesia dinilai oleh dunia internasional sebagai yang terbaik," ujar Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni dalam sambutan tertulis yang dibacakan Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Depag Abdul Rahman Mas'ud dalam siaran pers yang diterima dari Pusat Informasi Depag di Jakarta, Kamis (28/5).

"Bahkan, Indonesia dianggap sebagai laboratorium kerukunan umat beragama. Paling tidak hal ini terungkap dari pernyataan Menlu Italia Franco Frattini dan pendiri komunitas Sant' Egidio, Andrea Riccardi, dalam pidato mereka pada pembukaan seminar internasional dengan tema "*Unity in Diversity: The Indonesian Model for a Society in which to Live Together*" yang digelar pada 4 Maret 2009 di Roma," ujarnya. Pujian itu tentu saja tidak boleh membuat semua pihak terlena. Harus tetap mawas diri karena kerukunan umat beragama adalah sesuatu yang dinamis yang dapat berubah sesuai dengan perilaku para pendukungnya.

## 2. Demokrasi dan Kerukunan Umat Beragama

Terlalu banyak ujian dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia. <sup>58</sup>Eksekusi mati terhadap terpidana Tibo cs di Palu, Jum'at pagi telah memicu reaksi keras dari sekelompok massa di Atambua, Nusa Tenggara Barat. Reaksi masyarakat NTB tersebut menunjukkan bahwa tingkat

<sup>58</sup> <http://www.Anneahira.com/kerukunan-umat-beragama-di-indonesia.htm>



kedewasaan umat beragama di Indonesia masih rendah. Kenyataan tersebut sekaligus mewartakan paradoks politik transisi Indonesia pasca-Orde Baru. Betapa tidak, pemerintahan di era reformasi selalu berikhtiar memperbaiki keadaan bangsa dibandingkan masa sebelumnya.

Pemikiran tersebut berangkat dari kenyataan bahwa kondisi sosial politik negara di masa rezim Soeharto tidak ekuivalen bagi proses demokrasi, pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Karena itu, gagasan reformasi diarahkan untuk memperbaiki semua kondisi yang tidak kondusif tadi ke arah yang lebih baik.

Akan tetapi, alih-alih memperbaiki keadaan, perkembangan kondisi pasca-Orde Baru justru membuat pelbagai perikehidupan sosial rakyat makin buruk, ditandai dengan menurunnya tingkat daya beli masyarakat, meningkatnya angka pengangguran, maraknya kriminalitas, serta masih rendahnya tingkat partisipasi pendidikan dibandingkan dengan negara tetangga. Titik balik reformasi bukanlah isapan jempol. Harapan-harapan atas perubahan akhirnya berbuah kekecewaan. Di mana-mana muncul frustrasi sosial, eskapisme, pesimisme, atau keputusasaan menghadapi masa depan kehidupan bangsa yang tidak menentu. Kerusuhan bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) menunjukkan masih rentannya kohesi sosial bangsa.<sup>59</sup>

Cita-cita membangun Indonesia yang satu, sebagaimana diformulasikan oleh pendiri negara (*The Founding Father and Mothers*) seakan sirna ketika desing peluru, hujaman meriam, dan sabetan pedang menyimbahkan darah saudara-saudaranya sendiri. Doktrin perdamaian dan persaudaraan yang

---

<sup>59</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2009/05/28/08422671/Indonesia..Lab.Kerukunan.Umat.Beragama.html>.

dibangun dan dijaga sejak zaman nenek moyang, seperti tradisi pela gandong di Maluku, akhirnya diruntuhkan dan diinjak-injak oleh anak cucunya sendiri dengan wajah angkara murka. Emosi dendam pun mengalahkan rasionalitas perdamaian. Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama, diarahkan kepada 4 (empat) strategi yang mendasar

yakni :

1. Para pembina formal termasuk aparatur pemerintah dan para Pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
2. Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primordial.
3. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
4. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama disekolah dan Masyarakat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup><http://nasional.kompas.com/read/2009/05/28/08422671/Indonesia..Lab.Kerukunan.Umat.Beragama.html>

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama

Menurut Muhaimin , fenomena konflik semacam ini banyak ditentukan setidak-tidaknya oleh beberapa hal, yaitu: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati ajaran agama tersebut, (3) lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, dan (4) peranan guru pendidikan agama islam termasuk guru agama yang dapat mengarahkan siswanya .<sup>61</sup> Artinya, semua umat beragama terutama para siswa dan masyarakat tentu tertantang untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, dan bahagia dalam situasi yang plural dan beragam. Dapatkah keragaman agama membawa kepada kerukunan dan kerukunan muncul dalam keragaman agama?. Ini, sekali lagi merupakan tantangan bagi semua manusia yang mengaku beragama dan bertuhan .<sup>62</sup>

Jika kondisi sosial suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemajuan dan tingkat pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi yang kuat antara dunia pendidikan dengan masyarakat. Baik dan buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana sesungguhnya pendidikan berperan dalam mencetak masyarakat yang berpikir dewasa, terbuka, arif, dan bijaksana.<sup>63</sup> Sebaliknya lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh pendidikan anak di sekolah. Terhadap pelaksanaan pendidikan dan

<sup>61</sup> Muhaimin AG. 2004. *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif Agama-Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.hlm.76

<sup>62</sup> Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama, Kerukunan Dalam Keragaman*. (Jakarta: Penerbit Kompas. Azra, Azyumardi. 2007. Hlm.11

<sup>63</sup> Yamin, Moh. dan Vivi Aulia, 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Malang: Madani Media . hlm.25

pengajaran di sekolah, sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, sekolah menerima pengaruh masyarakat, dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah, sebab keduanya memiliki kepentingan. Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu. Durkheim, (seorang ahli sosiologi pertama) sebagaimana yang dikutip Sanapiah Faisal , memandang pendidikan sebagai kreasi sosial.<sup>64</sup>

Kreasi sosial dimaksud merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya dengan mensosialisasikan anak menurut citra masyarakat itu sendiri. Hubungan sekolah dengan masyarakat menjadikan posisi guru sebagai salah satu komponen begitu penting. Dalam melaksanakan hubungan sosial dengan masyarakat tersebut menurut Mulyasa, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) mampu berkomunikasi dengan masyarakat, (2) mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, (3) mampu mendorong dan menjunjung kreativitas masyarakat, dan (4) menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik .

---

<sup>64</sup>Sanapiah Faisal: *Pengantar Sosiologi, Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Skeptis*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.hlm.246

Dari deskripsi hubungan pendidikan, guru dan masyarakat tersebut, muncul pertanyaan “apakah konflik-konflik sosial dalam masyarakat beragama saat ini merupakan bentuk dari kegagalan pendidikan?” Menurut Azyumardi Azra,<sup>65</sup> mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara pemeluk agama saat ini adalah akibat dari pengajaran dan sikap keagamaan adalah kesalahan fatal. Sebab menurutnya, banyak faktor lain yang lebih mendukung terjadinya konflik dan kekerasan, seperti faktor ekonomi, sosial dan lain-lain.

Namun jika pangatas namaan agama dalam konflik dan kasus-kasus kekerasan tersebut didasarkan pada kesalahan dalam menginterpretasi dan memahami ajaran agama, maka jelas hal tersebut berhubungan dengan pendidikan. Artinya pendidikan (dalam hal ini pendidikan agama) juga dapat dikatakan gagal dalam memenuhi fungsi dan perannya untuk mencetak manusia yang beragama secara benar, saling menghargai dan menghormati antarsesama.

Zainuddin dalam Mudjia Rahardjo<sup>66</sup> mengatakan, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia adalah: pertama, perlunya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan pada kerukunan umat dan keramahan (rahmah li al-‘alamin); kedua, upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlaq al-karimah dengan indikator, adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesama. Bukan pendidikan yang hanya sekedar mengedepankan intelek. Di

---

<sup>65</sup> Azyumardi Azra, *Memahami Hubungan Antaragama*, (Jogjakarta:ELSAQ PRESS, 2007)hlm.126

<sup>66</sup> Zainuddin dalam Mudjia Rahardjo, 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press.hlm.194

samping itu secara khusus, guru juga pada dasarnya memiliki kewajiban sosial di masyarakat untuk membina kerukunan umat. Seperti yang diungkapkan oleh Sulastri,<sup>67</sup> bahwa guru memiliki dua misi penting dalam masyarakat yaitu:(1) humanitas yaitu memanusiakan makhluk berakhlak mulia, dan (2) sosio politik yaitu misi guru untuk membangun, memimpin, menjadi teladan, menegakkan keadilan, teraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat kompetensi sosial.<sup>68</sup> Agar hubungan dengan masyarakat terjalin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat.

Guru di samping mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas- aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

---

<sup>67</sup> [http://Sulastri-S3IP.Unesa.ac.id/2011/06/07/kompetensi sosial/htm](http://Sulastri-S3IP.Unesa.ac.id/2011/06/07/kompetensi_sosial/htm).

<sup>68</sup> [http://Sulastri-S3IP.Unesa.ac.id/2011/06/07/kompetensi sosial/htm](http://Sulastri-S3IP.Unesa.ac.id/2011/06/07/kompetensi_sosial/htm).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data –data dari gejala sosial maupun ataupun fenomena-fenomena tentang peran sosial guru dalam membina kerukunan umat beragama di Mataram.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang bermaksud menyelidiki suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dimana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dengan tegas, dan dengan menggunakan multisumber bukti.<sup>69</sup> Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial dalam hal ini tentang Peran sosisl guru pendidikan Agama Islam SMA Nahdlatul Wathan Mataram dalam membina kerukunan umat beragama.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di pilih penulis adalah SMA Nahdlatul Wathan Mataram merupakan sekolah yang berada dilingkungan Plural (majemuk). Selain itu untuk mengungkap kondisi kehidupan beragama dan bagaimana hubungan antar umat beragama, didalam masyarakat yang floral, dimana agama adalah salah satu kategori untuk menciptakan kerukunan dan ketidak rukunan. Seorang tokoh Agama mengatakan bahwa aspek-aspek kehidupan umat beragama masyarakat

---

<sup>69</sup> Robert K.Yin , *Studi Kasus ,terj.* M.Djauzi Mudzakir, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2006), hlm. 18

Mataram umumnya memiliki: pertama, kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya kerukunan dan mencegah ketegangan dan konflik. Kedua, daerah ini memiliki heterogenitas agama yakni, Islam, Hindu dan Kristen. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan purposive, yaitu menentukan dengan sengaja karena peneliti sudah mengenal dan mengetahui situasi dan kondisi lokasi tersebut karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Disamping itu untuk menghemat waktu dan biaya penelitian.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam Penelitian Kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran Peneliti juga sebagai pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipasi/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Di sisi lain yang peneliti tekankan adalah, keterlibatan langsung peneliti lapangan dengan informan dan sumber data. Disamping itu, karena pengertian kualitatif yang menjadi kepeduliannya adalah fenomena sosial, menyangkut manusia dan dan tingkah lakunya sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya, maka dalam hal ini penelitian tidak saja studying people, tetapi learning from people. Disamping meneliti manusia juga belajar dari manusia.



Pemilihan informan , peneliti melakukan dengan cara terarah tidak secara acak. Pemilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau untuk menarik inferensi yang berlaku bagi suatu populasi. Tetapi penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh variasi. Karenanya penelitian ini mencari informasi seluas mungkin peran sosial guru PAI SMA Nahdlatul Wathan Mataram dalam membina kerukunan Umat beragama.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, symbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan questioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.<sup>70</sup> Yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah

---

<sup>70</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41

orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas yakni, guru bidang studi PAI, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal.<sup>71</sup> Yang dimaksud data sekunder disini adalah data penunjang dalam penelitian, yang meliputi guru non PAI, jurnal, dokumen-dokumen dan berbagai referensi yang terkait dengan fokus penelitian di SMA Nahdlatul Wathan Mataram.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu purposive sampling, internal sampling dan time sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang menjadi informan kuncinya adalah guru bidang studi PAI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kemudian dari informan kunci tersebut dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>72</sup> Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi, hlm. 248

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi, hlm. 248

yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Pengambilan sampel dengan internal sampling yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan umum tentang apa yang diteliti, dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi, dan dokumen apa yang dibutuhkan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan time sampling yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan dengan didasarkan pada waktu dan kondisi yang tepat.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang di butuhkan penulis dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan metode pengumpulan data jenis penelitian yaitu menggunakan metodewawancara, observasi dan dokumentasi dan triangulasi.

#### **1. Pengamatan (Observation)**

Metode observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Pendapat lain menyebutkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi ini bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi secara langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala – gejala subject yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus dilakukan. Sedangkan observasi tidak

langsung mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang di selidiki dengan prantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan.

## 2. Wawancara ( Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>73</sup> Atau sebagaimana yang ungkapakan oleh Burhan Bungin wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan sama orang lain yang diwawancarai (interviewer).<sup>74</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara (semiterstruktur interview). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview), dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu. Teknik dokumentasi diajukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku yang relevan, praturan-praturan, laporan kegiatan, foto dan atau

---

<sup>73</sup> Burhan Bungin (Guru TU ),Wawancara, 23 Maret 2017, pukul 9 pagi, Wita.

data berupa sumber informasi tertulis penting lainnya yang dapat memberikan kelengkapan dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh dengan metode ini adalah struktur organisasi sekolah, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, jumlah penduduk agama, dan data-data lainnya yang terkait dengan data-data tertulis.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati kesesuaian dengan kondisi dan mempelajari dokumen-dokumen yang memuat tentang peran sosial guru PAI di masyarakat. Dokumentasi bertujuan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang sudah ada terutama dokumen utama yang berkaitan dengan tempat, kejadian atau kasus yang pernah terjadi tentang peran sosial guru dalam pembinaan kerukunan di masyarakat.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>75</sup>

Hakikat data kualitatif analisis deskriptif kritis yang berarti menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai peran sosial guru Pendidikan agama Islam di SMA Nahdatul Wathan Mataram Nusa Tenggara Barat dalam membina kerukunan umat beragama, yakni logika yang bertolak dari umum ke khusus. Setelah semua data terkumpul dengan tehnik

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi, hlm. 248

pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan pada point sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut. Kemudian editing dengan melakukan untuk melihat dan memeriksa apabila data cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan ceking terhadap kebenaran pengisian data yang telah dilakukan. Langkah ini sekaligus akan dapat menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut.<sup>76</sup>

Tehnik Analisis Data dilakukan oleh peneliti baik ketika proses pengumpulan data maupun para pengumpulan data dengan metode:

1. Penelaahan data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya dengan cara dibaca, dipelajari, dan ditelaah dengan seksama.
2. Data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
3. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuan yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya.
4. Penarikan kesimpulan dilaksanakan pada saat pengumpulan data dirasakan cukup dan dinyatakan selesai.

Kongkritnya, data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan Inpertresasi sebagai tiga tahapan, antara lain:

1. Tahap seleksi Data (reduksi)

Tahap ini bertujuan untuk menemukan gambaran konteks secara umum dan menyeluruh tentang semua hal yang berkaitan dengan Peran Sosial guru

---

<sup>76</sup> Ibid, hlm. 102-103

Pendidikan Agama Islam SMA Nahdatul Wathan Mataram dalam membina kerukunan umat beragama. Data tersebut kemudian direduksi, yaitu dengan cara melakukan perincian terhadap gambaran umum yang menyeluruh diatas secara mendalam kedalam bentuk kategori. Kategori dan Variasi tersebut berhubungan dengan penelitian kemudian pemilihan dilakukan sebagai hasil pengumpulan data yakni mulai dari pengembangan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahapan Displai Data

Pada tahap ini akan diarahkan pada upaya untuk menyajikan data sebagai pengembangan konsep, kategori dan gambaran menyeluruh tentang peran sosial guru dan kerukunan umat beragama. Semua kategori yang masuk dikaitkan dengan kerangka hubungan masing-masing kategori. Selanjutnya, fenomena sentral yang diangkat adalah interaksi dan peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdlatul Wathan Mataram.

3. Tahapan penyajian data ini ditempuh berdasarkan hasil pengumpulan data primer maupun sekunder.

4. Penyajian data primer yakni hasil wawancara dan observasi dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dengan ungkapan-ungkapan yang didukung dengan menghubungkan landasan keputusan dan teori evolusi.

5. Tahapan Verifikasi dan penyimpulan

Tahapan Verifikasi merupakan langkah terakhir yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Variasi informan

ditujukan untuk menemukan kategori ini yang menjadi pusat korelasi kategori lain.

Selanjutnya, hasil dari tahap verifikasi ini ditampilkan dalam bentuk paparan tersebut ditujukan untuk membuat konklusi (kesimpulan). Selain itu diterapkan juga teknik triangulasi terhadap sumber data penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengecek kevalidan dan tertentu melalui perbandingan dengan menggunakan sumber data lain pada saat yang berlainan. Teknik perbandingan ini dilakukan pada priode pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan observasi serta dokumen-dokumen yang ada sebagai bentuk dar proses pengumpulan data.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk Memperoleh keabsahan temuan dan informasi, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

##### 1) Pembahasan dengan teman sejawat

Dalam hal ini penelity mendiskusikan data-data temuan dari lapangan tentang masalah penelitian yaitu peran sosial guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdlatul Wathan Mataram dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membahas data-data temuan secara detail dan mendalam. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat menghindari disentrepetasi dari fokus penelitian.

##### 2) Memperpanjang Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrument kunci dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang sebanyak-



banyaknya terkait tenaga peran sosial guru PAI SMA Nahdatul Wathan Mataram, maka peneliti memperpanjang masa penelitian lapangan, agar data yang diperoleh dapat terjamin kredibilitasnya sesuai dengan harapan.

### 3) Kecukupan Referensi

Teknik ini digunakan oleh peneliti sebagai metode perbandingan, yaitu membandingkan data-data mengenai peran guru pendidikan Agama Islam yang diperoleh dilapangan dengan bahan catatan dan dokumentasi. Dengan membandingkan catatan yang satu dengan lainnya dapat mengambil kesimpulan yang berdasarkan referensi yang menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kredibilitas data penelitian.

### 4). Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam tahapan penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan –tahapan ini dibagi kedalam tiga tahapan , yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pelaporan.

1. **Tahap Persiapan** , pada tahap ini terdapat beberapa hal yang dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2017, yaitu:
  - a. **Prencanaan.** Tahap ini agenda-agenda yang dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian (Menyusun rancangan awal proposal, memilih lokasi penelitian, konfirmasi awal terhadap lokasi dan obyek penelitian, mengajukan surat permohonan penelitian, memilih dan menentukan informan/sumber data, menyiapkan perlengkapan penelitian.
  - b. **Melakukan studi pendahuluan.** Bagian ini ada dua studi pendahuluan yang dilakukan, yaitu studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk

memilih, menetapkan dan mempersiapkan daftar pustaka yang memiliki korelasi untuk dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian.

- c. Revisi proposal Penelitian. Setelah itu, peneliti kemudian merevisi atau menyempurnakan rancangan proposal sebelumnya menjadi proposal yang siap di seminarkan; dan
  - d. Mengajukan bimbingan tesis dan Plaporan Proposal.
- 2. Tahap Pelaksanaan,** Pada tahap ini yang dilakukan pada bulan Maret sampai April 2017 adalah:
- a. Melakukan penelitian lapangan. Tahap ini untuk mengumpulkan data-data, tahap selanjutnya pengamatan data, membuat kategori-kategori , melakukan analisis dan penafsiran data dilakukan secara bersamaan.
  - b. Menyusun Laporan penelitian dan melakukan konsultasi bimbingan dengan dosen pembimbing, dan
  - c. Pengecekan keabsahan data.
- 3. Tahap Pelaporan,** pada tahap ini yang dilakukan pada bulan April sampai Mei, hal-hal dilakukan peneliti adalah melakukan revisi dan penyempurnaan penulisan tesis. Setelah penyempurnaan tulisan langkah selanjutnya adalah plaporan hasil penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Mataram Barat, Lombok Barat

###### a. Sejarah Berdirinya Mataram Barat

Lokasi penelitian ini dilakukan di Mataram Barat pada awalnya berbentuk Perbekel yang terbentuk sekitar tahun 1893 dengan nama Perkebel Mataram Barat.<sup>77</sup> Kemudian pada sekitar tahun 1956 Perkebel Mataram Barat berubah status menjadi desa yang dibentuk bersamaan dengan pemekaran Propinsi Sunda Kecil menjadi Propinsi Bali, Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada saat masih berbentuk Perbekel, Kelurahan Mataram Barat hanya memenuhi masyarakat yang beragama Hindu berkedudukan di bawah Punggawa, sedangkan Pemusungan membawahi masyarakat yang beragama Islam dan berkedudukan di bawah Distrik. Kota Mataram itu sendiri terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Mataram, Ampenan dan Cakranegara dengan 23 kelurahan dan 247 Lingkungan.

Pada waktu itu Perbekel Mataram Barat dipimpin oleh Pengelingsir (Keliang), sedangkan kampung lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak masuk ke Perbekel Mataram Barat tetapi masuk ke

---

<sup>77</sup> Dokumentasi dari Badan Pusat statistic Kota Mataram dalam Angka 2017, Kamis 16 April 2017, Pukul 9.00 Pagi Wita

Pemusungan. Untuk warga Cina dan Arab pada waktu itu masih berbentuk suku-suku yang dikepalai oleh seorang Kepala Suku.

Dengan adanya pengelompokan berdasarkan keagamaan, maka jelaslah bahwa sistem pemerintahannya bukanlah membawahi suatu wilayah tertentu melainkan berdasarkan keadaan masyarakat waktu itu. Di bawah tahun enam puluhan, Kelurahan Mataram Barat masih berstatus Kepala Kota Mataram karena terletak di pusat pemerintahan dan membawahi 25 Kepala Lingkungan. Pada Tahun 1973 pemekaran Kepala Kota Mataram menjadi Kepala Desa Mataram Timur dengan 12 Kepala Lingkungan serta Kepala Desa Mataram Barat dengan 13 Kepala Lingkungan.

Saat ini Kelurahan Mataram Barat berumur 122 tahun. Status perbekel berlangsung selama 63 tahun yaitu dari tahun 1893 sampai dengan tahun 1956 sedangkan status Desa berlangsung selama 25 tahun yaitu dari tahun 1956 sampai dengan 1981.<sup>78</sup> Seiring dengan perkembangan sistem pemerintahan, Kelurahan Mataram Barat yang semula berbentuk Perbekel/Desa berubah status menjadi Kelurahan berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 dan Permendagri Nomor 5 Tahun 1981. Selanjutnya dengan berubahnya Kotamadya Mataram menjadi Kota Mataram sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Kelurahan Mataram Barat lebih menampakkan eksistensinya.

Bersamaan dengan ditetapkan Perda Nomor 17 Tahun 2000 dan Keputusan Walikota Mataram Nomor 20/KPTS/2001 Tanggal 3 Juni 2001

---

<sup>78</sup> Dokumentasi dari Badan Pusat statistic Kota Mataram dalam Angka 2017, Kamis 16 April 2017, Pukul 9.00 Pagi Wita

tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Kecamatan dan Kelurahan se Kota Mataram, lebih menguatkan lagi posisi dan jati diri Kelurahan Mataram Barat sebagai salah satu Kelurahan yang ada di Kota Mataram.

Berdasarkan Perda Kota Mataram No 3 Tahun 2007 Tanggal 17 Pebruari 2007 peraha : Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Mataram secara Administrasi, Pemerintahan Kelurahan Mataram Barat, yang semula memenuhi 14 Lingkungan, yaitu Lingkungan Karang Medain Barat, Karang Medain Utara, Karang Seraya, Gomong Timur, Karang Teruna, Kampung Jawa Utara, Punia Saba, Punia Jamaq, Karang Timbel, Karang Kelayu, Karang Kateng, Gomong Lama, Gomong Sakura dan Gomong Baru.<sup>79</sup>

Sekarang Kelurahan Mataram Barat menjadi 6 Lingkungan yaitu: Karang Medain Barat, Karang Medain Utara, Karang Seraya, Gomong Timur, Karang Teruna, Kampung Jawa Utara. Dengan Lingkungan yang demikian banyak dan wilayah yang cukup luas, beban Pemerintahan di Kelurahan Mataram Barat sangatlah berat, akan tetapi selama ini proses administrasi pemerintahan berjalan cukup lancar.

Setelah Pemekaran Kepala Kota menjadi Kepala Desa, terpilih H. Idris menjadi Kepala Desa Mataram Barat. Beliau merangkap jabatan, sedangkan

<sup>79</sup> Dokumentasi Badan Pusat statistic Kota Mataram dalam Angka 2017, Kamis 16 April 2017, Pukul 9.00 Pagi Wita.

jabatan tetapnya menjadi Kepala Kantor Camat Mataram ( istilah sekarang Sekretaris Kecamatan).

#### **b. Letak Geografis Kelurahan Mataram Barat**

Mataram Barat merupakan salah satu Kelurahan dari 9 Kelurahan yang berada di Kecamatan Selaparang dengan Luas wilayah 68,636 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut :

- c. Sebelah Utara : Kel. Monjok Barat
- d. Sebelah Timur : Kel. Mataram Timur/ Kel. Pejanggih
- e. Sebelah Selatan : Kel. Punia
- f. Sebelah Barat : Kel. Gomong dan Kel. Dasan Agung

Letak Kelurahan Mataram Barat yang sangat strategis cukup memberikan kemungkinan bagi berkembangnya aktivitas masyarakat. Secara jelas jarak dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan 3 Km, jarak dengan pusat Pemerintahan Kota 500 meter, jarak dengan pusat Pemerintahan Propinsi 500 meter sedangkan jarak dengan pusat perbelanjaan sejauh 1 Km.<sup>80</sup>

Sesuai dengan letak geografisnya serta topografi yang datar serta lokasinya yang berada di pusat Kota Kecamatan Selaparang yang secara tradisional merupakan pusat perdagangan untuk pulau Lombok bahkan Nusa Tenggara Barat, maka orang-orang dari luar kota cenderung bermigrasi sehingga kepadatan penduduknya tergolong sangat padat yaitu 3.974 jiwa/Km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian 16 m diatas permukaan laut (DPL).

<sup>80</sup> Dokumentasi dari Badan Pusat statistic Kota Mataram dalam Angka 2017, Kamis 16 April 2017, Pukul 9.00 Pagi Wita.

## B. Demografi

Sejalan dengan kondisinya yang memungkinkan untuk pengembangan kehidupan, maka pertumbuhan penduduk di Kelurahan Mataram Barat cukup tinggi. Pada tahun 2006 jumlah penduduk adalah sejumlah 21.141 jiwa sedangkan tahun 2007 hanya 6.443 jiwa, berarti terdapat penurunan jumlah penduduk ini disebabkan adanya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Mataram. Kelurahan Mataram Barat dimekarkan menjadi 3 wilayah pemekaran yaitu Kelurahan Mataram Barat sebagai wilayah Kelurahan Induk dan Kelurahan Gomong serta Kelurahan Punia.<sup>81</sup>

Berdasarkan etnis, penduduk Kecamatan Mataram sebagian besar adalah etnik Sasak yang merupakan penduduk asli. Setelah itu etnik Bali, Bugis dan lain- lain yang merupakan para pendatang. Komposisi penduduk di ketiga kecamatan, yakni suku Sasak (Lombok), suku Bugis dan Bali. Sebagian besar penduduk asli mengaku dari Bali . Tingginya penduduk migran sebagai tenaga kerja pariwisata telah banyak mengubah budaya masyarakat Mataram. Mayoritas penduduk Lombok Barat dan Kecamatan Mataram khusunya memeluk agama Islam. Pemeluk agama Hindu dan Budha menempati urutan kedua dan ketiga. Sebagaimana hal tersebut di atas, Mataram merupakan pusat pluralitas agama. Di dua kota ini hidup berdampingan lima agama yaitu Islam, Hindu , Budha, Kristen dan Konghucu. Pemeluk Hindu dan

---

<sup>81</sup> Dokumentasi Badan Pusat statistic Kota Mataram dalam Angka 2017, Kamis 16 April 2017, Pukul 9.00 Pagi Wita

Budha, Kristen, Konghucu sebagian besar berada di desa ini yang merupakan pusat kecamatan. Bagi umat beragama, rumah ibadah merupakan suatu yang sangat penting. Dimana di rumah ibadahlah pemeluk suatu agama dapat melaksanakan ritual- ritual keagamaan secara bersama-sama.

Dalam menghadapi eraglobalisasi, sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas saing. Selain bertujuan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia yang baik juga dapat menunjang keberhasilan dalam pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kuwalitas sumber manusia adalah melalui pendidikan-pendidikan yang memadai serta tepat sasaran yang diberikan sejak dini dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada.

#### 1) Lembaga Pendidikan di Kecamatan Mataram

Kemajuan suatau bangsa atau daerah sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Banyaknya jumlah lembaga pendidikan di suatu daerah menjadi salah satu factor disamping kualitas pembelajaran. Dengan banyaknya lembaga pendidikan maka semakin muda pula pendidikan itu dapat diakses oleh masyarakat.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Lombok Barat. Di kecamatan Mataram terdapat banyak sekolah-sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sekolah-sekolah swasta kebanyakan madrasah-madrasah. Melihat secara kuantitas lembaga pendidikan di kecamatan Mataram bisa dikatakan bahwa keadaan pendidikan di daerah ini cukup maju. Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan swasta menunjukkan adanya semangat dan keinginan dari masyarakat terhadap kemajuan pendidikan.



## **2. SMA Nahdatul Wathan Mataram Lombok Barat**

### **a. Sejarah Berdirinya SMA Nahdatul Wathan Matarm**

SMA Nahdatul Wathan Mataram Lombok Barat merupakan salah satu dari lembaga- lembaga pendidikan swasta yang ada di Kecamatan Mataram. Secara geografis SMA Nahdatul Wathan Lombok Barat terletak di tengah-tengah Kota penduduk Kecamatan Mataram antara 8 desa yaitu Gomong Lama, Gomong Sakura, Dasan Agung, Pejeruk, Pagesangan, Jempong, Punie, Kakalek, tepatnya di Jalan Raya Mataram Lombok Barat, SMA Nahdatul Wathan Mataram Sekolah sebagai institusi pendidikan pada umumnya selalu terus berkembang dan sangat dibutuhkan guna membangun kecerdasan dan keterampilan masyarakat bangsa.<sup>82</sup> Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Wathan Kota Mataram (SMA Nahdatul Wathan Mataram) yang berdiri pada tahun 1978 Sesuai dengan SK DEPDIKBUD Tentang Pendirian Sekolah Nomor : 431/CP/SP tanggal 1 Oktober 1978.

Berada di atas tapak tanah seluas 9.800 m<sup>2</sup> mulanya berstatus terdaftar merupakan tuntutan perkembangan guna menampung anak tingkat usia sekolah, sehingga bangunan SMA Nahdatul Wathan Mataram yang ada sekarang ini berada satu komplek bersama TK Raudlathul Athfal NW Mataram, MTs NW Mataram, SMP NW Mataram dan Madrasah Aliyah NW Mataram dilokasi yang sama. Sejak awal berdirinya SMA Nahdatul Wathan Mataram terus mengalami perkembangan dan perubahan, baik keadaan murid yang semakin meningkat

---

<sup>82</sup> Dokumentasi Buku Profil SMA Nahdatul Wathan Mataram hal.5

secara kuantitas, maupun adanya peningkatan dalam hal fisik bangunan (gedung), sehingga keberadaan sekolah dapat dimaksimalkan untuk proses belajar mengajar.

**b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Nahdatul Wathan Mataram<sup>83</sup>**

a. Visi Sekolah :“ Terbentuknya Manusia Yang Beriman, Cerdas dan Mandiri

b. Misi Sekolah:

1. Menciptakan suasana agama yang kondusif.
2. Memberikan bimbingan secara intensif tentang ajaran agama Islam dan Hindu dan Budha sehingga mampu menjalankan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, menyejukkan, menyenangkan dan mencerdaskan.
4. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal
5. Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga administrasi sekolah melalui pelatihan/penataran.
6. Memberikan motivasi berupa penghargaan kepada warga sekolah yang berprestasi/cerdas.
7. Mengupayakan program pembelajaran tambahan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
8. Melengkapi secara bertahap sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

---

<sup>83</sup> Dokumentasi tentang, Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA NW Mataram, Buku Profil Hal.7

9. Menumbuhkan kebersamaan antar warga sekolah sehingga mampu menghadapi tantangan serta hambatan secara bersama-sama.
10. Menggali potensi yang dimiliki oleh warga sekolah sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
11. Mengembangkan ketrampilan tertentu yang sesuai dengan potensi/bakat siswa sehingga bermanfaat bagi dirinya, sekolah, dan masyarakat.
12. Mengupayakan tenaga pelatih / fasilitator untuk kegiatan ekstrakurikuler.
13. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk pembentukan karakter/mental spiritual siswa serta pencapaian prestasi.

### **3. Tujuan Sekolah**

Tujuan SMA Nahdatul Wathan Kota Mataram Jangka Menengah (2015/2020) adalah :

- a. Kehadiran peserta didik, guru dan karyawan lebih dari 96%
- b. Guru sudah membuat perangkat mengajar/rencana pembelajaran dan bimbingan serta melaksanakan pengajaran dan bimbingan 100%.
- c. Target pencapaian rata-rata UAN = 6,00.
- d. Lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur SPMB maupun PMJK lebih dari 20%.
- e. Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar lebih dari 90%
- f. Ekstrakurikuler unggulan (Tilawatil Qur'an dan Qasidah) mampu meraih prestasi di tingkat Kota Mataram kategori 10 besar.

- g. Kelompok Hiziban dan Berzanji dapat berperan di lingkungan sekitar kelompok.
- h. Peserta didik dapat mengoperasikan MS-Words dan MS-Excell, Power Point dan menguasai Internet lebih dari 95%.
- i. Kegiatan Olympiade mampu meraih prestasi di tingkat Kabupaten/Kota Mataram kategori 10 besar.

### **C. Letak Geografis Sekolah SMA Nahdatul Wathan Mataram**

SMA Nahdatul Wathan Mataram “terletak” di jalan Kaktus No. 1-3 Mataram Lombok Barat tepatnya di tengah-tengah kota Mataram berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Panti Asuhan NW Mataram

Sebelah Timur : Keluhan Gomong

Sebelah Selatan : Kantor Dikpora

Sebelah Barat : Masjid Raya dan Islamic Center

### **D. Paparan Data**

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak Masyarakat, Guru PAI dan Siswa SMA Nahdatul Wathan Mataram, antara lain dari pihak Masyarakat yaitu, Hafizin, H. Idris, Lisdiyanto Tri, T, Amd,H. Abdul Hanan, Marwan, Hasanudin, M. Ridwan Sedangkan dari pihak Sekolah SMA NW Mataram yaitu, Kepala Sekolah, Lalu Fauzi Haryadi, S.Sos.I, Darwan S.Ag, Drs. Kurdi, L. Ependi, S.Pd, Mahnep, S.Pd, Mamik Lismaheni, S.Pd, Eka

Martha Rahayu, S.Pd, H. Nuralidah, M.Pd.I.Rizki Maulana, Misbah, Kamasia, Burhanuddin, Sapeni. Ni Wayan Puspita

Penulis dengan mewancarai dari semua informan yang ada terkait dengan penelitian yang sedang dikerjakan, dengan judul Peran Sosial Guru PAI Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMA Nahdatul Wathan Mataram (Studi Kasus Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdatul Wathan Mataram), yang mana dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kerukunan antar umat beragama di SMA Nahdlatul Wathan Mataram?
- b. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan kerukunan antar umat beragama dikalangan tokoh masyarakat Mataram?
- c. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam membangun kerukunan antar umat beragama di SMA Nahdlatul Wathan Mataram?

Maka penulis akan memaparkan satu-persatu hasil wawancara dari para informan yang di tunjuk dari Masyarakat dan guru SMA Nahdatul Wathan Mataram agar lebih jelas dan terperinci sebagai berikut:

**a). Penerapan Kerukunan Antar Umat Beragama oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Nahdatul Wathan Mataram**

Menurut Al-Qur'an, agama itu bagaikan cahaya yang mengusir kegelapan dan menunjukkan jalan terang. Atau juga bagaikan limpahan air sehingga memberikan kesejukan dan kehidupan. Tetapi pada prakteknya kadangkala paham keagamaan yang berkembang malah dirasakan pengap, mendorong perselisihan. Tentu paham dan praktek keagamaan yang demikian tidak sehat. Kata "rukun" merupakan kata dasar dari "kerukunan." Dalam pandangan Said Agil, "rukun" merupakan terminologi agama yang artinya "Sendi" atau "tiang." Kemudian kata rukun berkembang menjadi kahazanah Kekayaan bahasa Indonesia, yang dalam pengertian sehari-hari, dimaksudkan untuk menerangkan keadaan harmoni keadaan harmoni terutama antara hak dan kewajiban.

Plus dalam Amirullah Syarbini mendefinisikan kerukunan dengan serasi, selaras, dan saling menghargai. Kerukunan merupakan istilah yang bernuansa "baik" dan "damai." Jelasnya kerukunan adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Dengan demikian kerukunan dalam ranah beragama adalah terbinanya kesinambungan antara hak dan kewajiban dari setiap agama. Kesinambungan antara hak dan kewajiban tersebut merupakan usaha-usaha yang sungguh-sungguh setiap penganut agama dalam mengamalkan ajaran agamanya, sehingga menjadi agamawan yang paripura, namun pada saat yang sama

pengamalan ajaran agamanya tersebut tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain yang sama-sama memiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya. Jadi Penerapan kerukunan umat beragama adalah terbinanya penerapan perbuatan, kesinambungan antara hak dan kewajiban dari setiap agama. Kesinambungan antara hak dan kewajiban tersebut merupakan usaha-usaha yang sungguh-sungguh setiap penganut agama dalam mengamalkan ajaran agamanya, sehingga menjadi agamawan yang paripura, namun pada saat yang sama pengamalan ajaran agamanya tersebut tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain yang sama-sama memiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Darwan mengatakan:” bentuk penerapan yang dilakukan di sekolah adalah

1. Tidak boleh memaksakan suatu agama kepada orang lain, dalam hal ini sy berperan aktif supaya semua umat beragama yang ada disekolah SMA Nahdatul Wathan tidak saling memaksakan siswa untuk berpindah agama.
2. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim dan kafir  
Di sekolah tempat saya mengajar yaitu di SMA Nahdatul Wathan sesama umat beragama kami tidak saling memusuhi satu sama lain, sehingga toleransi umat beragama tetap terjaga.
3. Hidup rukun sesama manusia  
Hidup rukun sesama manusia selalu kami terapkan agar tali silaturrahi tidak terpecah belah gara – gara satu masalah yang tidak di inginkan terjadi.
4. Saling tolong menolong sesama  
Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan kita untuk saling tolong menolong terhadap sesama umat, tanpa memandang suku,ras dan agama yang dianutnya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Ridwan, wawancara, 3 April 2017, pukul 9.00 pagi wita

Adapaun pendapat-pendapat dari guru lain yang menyampaikan tentang bentuk-bentuk penerapan kerukunan umat yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Nahdatul Watan adalah, sebagai bentuk toleransi untuk umat beragama.

Mahnep mengatakan: Di sekolah SMA Nahdatul Wathan yang terletak di tengah kota meskipun pesertadidiknya tidak terlalu banyak, tapi untuk menjaga sikap atau perbuatan terhadap orang lain selalu terjaga, peserta didik yang islam tidak boleh mengolok-mengolok, atau menghina dan merendahkan orang yang non muslim, supaya tidak terjadi kerusuhan dan kekerasan, disini pak Darwan berperan aktif dalam membina peserta didik, supaya tidak ada kerusuhan antar agama, jadi disini guru PAI sangat penting, sebab guru-guru agama yang lain susah untuk mengalah apabila ada kerusuhan disekolah. Selain itu tolong menolong antar umat selalu diterapkan oleh guru PAI kepada guru-guru beragama lain dan tolong menolong diterapkan juga bersama siswa baik yang muslim dan non muslim. Jadi disekolah ini sudah menerapkan seperti tolong menolong sesama umat, tidak memaksakan agama lain untuk mengikut agamanya, tidak saling mengolok- mengolok, bermusuhan, hidup rukun dan damai.<sup>85</sup>

Kemampuan berinteraksi sosial yang baik akan melahirkan status sosial, dan status sosial akan memunculkan peran. Penilaian-penilaian terhadap guru PAI di atas memang benar adanya, tentunya dengan melihat peran dan tugas yang diberikan kepala sekolah kepada guru PAI SMA Nahdatul Wathan Mataram atas bimbingan dan didikan kepada peserta didik.

**Tabel 1 : Jumlah Guru dan Pegawai SMA Nahdatul Wathan Mataram<sup>86</sup>**

No.	Guru Dan Pegawai	Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	Guru tetap	9	10	19	-
2.	Guru tidak tetap	17	5	22	-

<sup>85</sup> Mahnep, wawancara, 5 April 2017 pukul 8.00 wita

<sup>86</sup> Dokumentasi sekolah SMA Nahdatul Wathan Mataram, 10 April 2017 pukul 11.00 Wita



3.	Pegawai tetap	15	10	25	-
4.	Pegawai tidak tetap	10	7	17	-
5.	<b>Jumlah</b>			83	-

**Sumber : Dokumentasi SMA NW Mataram**

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa gurulah yang paling menentukan keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu kualitas dan profesionalisme mereka merupakan hal utama yang wajib diperhatikan baik oleh sekolah maupun pemerintah. Dari data yang ada guru SMA Nahdatul Wathan Mataram sudah sesuai dengan standar kualifikasi akademik yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui UUD.

**Tabel: 2 Perkembangan Siswa SMA Nahdatul Wathan Mataram <sup>87</sup>**

No.	Kelas	Program Studi	Laki	Perempuan	Total
1.	X(Sepuluh)	IPA	9	10	19
		IPA	19	7	26
		IPS	15	8	23
		IPS	10	11	22
2.	XI(Sebelas)	IPA	17	15	32
		IPA	19	7	26
		IPA	10	13	23
		IPS	9	13	22
		IPS	12	10	23
3.	XII (Dua Belas)	IPA	17	9	26
		IPS	17	10	27
		IPS	19	9	28

Dari data diatas, terlihat ada peningkatan dan Penurunan jumlah siswa. Hasil ini masih wajar, karena banyaknya lembaga Pendidikan di Kecamatan Mataram. Jumlah ini pun masih dikatakan masih banyak jika mengacu pada jumlah Penduduk yang relative banyak sedikit jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

<sup>87</sup> Dokumentasi Sekolah SMA Nahdatul Wathan Mataram, 15 April 2017, pukul 10.00 Wita

**b. Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Oleh Guru PAI Di  
Khalangan Tokoh Masyarakat Di Mataram**

Pembinaan kerukunan umat beragama adalah proses atau suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan Harmonis antara sesama umat beragama dan umat agama yang berbeda agama serta antara umat beragama dan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin.

Sesuai dengan makna pembinaan diatas, maka usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam pembinaan kerukunan umat beragama adalah:

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kehidupan intern umat beragama masih seringkali terdapat masalah-masalah yang dapat menimbulkan perpecahan intern umat beragama. Disini diperlukan pembinaan kerukunan intern umat beragama oleh pemuka agama agar pertentangan yang terjadi tidak menimbulkan perpecahan antara pengikutnya.

Segala persoalan yang terjadi hendaknya diselesaikan dengan kekeluargaan dan sikap saling mementingkan toleransi terhadap sesama.

Misbah Mengatakan: Peminaan kerukunan Intern antar umat beragama, lebih khusus umat islam yang telah tumbuh dan berkembang perlu dilestariakan agar ukhuwah islamiyah benar-benar menjadi kenyataan, sehingga perbedaan pemahaman agama tidak lagi menjadi kenyataan, sehingga perbedaan pemahaman agama tidak lgi menjadi pemisah dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat dan tidak menganggap orang yang tidak sepaham sebagai orang lain atau orang diasingkan. Perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama itu adalah suatu ajaran yang wajar.

Tetapi dalam islam tidak dibenarkan jika memaksakan orang lain harus menerima sebagaimana yang dipahaminya.<sup>88</sup>

Selain itu warga tokoh lain juga mengatakan bahwa pembinaan kerukunan umat beragama di lingkungan mataram seperti yang dilakukan oleh guru PAI SMA Nahdatul Wathan Mataram adalah melalui:

“Rizki Maulana: Mengatakan sebaiknya, sebagai umat islam seharusnya melakukan cara-cara yang lebih halus dan lembut pada orang-orang yang tidak sepaham dengan kita, karena dimataram ini merupakan masyarakat majemuk sehingga wajar dengan yang satu dan lainnya berbeda pendapat ansalkan masih sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Karena pada zaman sekarang umat beragama yang tidak wajar dapat menyebabkan timbulnya aliran-aliran ataupun organisasi-organisasi yang mengancam keutuhan masyarakat yang ada dimataram baik itu intern islam maupun didalam agama-agama yang terdapat di khalangan tokoh masyarakat mataram, dari sinilah guru PAI SMA Nahdatul Wathan Mataram yang bernama Darwan, harus melaksanakan tugasnya untuk mengayomi masyarakat supaya tidak terjadi kerusuhan antar umat beragama.<sup>89</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional, pengembangan kehidupan khalangan tokoh masyarakat dimataram merupakan bagian tugas dan tanggung jawab dari gubernur atau walikota. Pengembangan pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dimataram antara lain yaitu meliputi prestasi yang dilakukan melalui perlombaan atau mengikuti hafiz Al-Qur’an dan perlombaan-perlombaan lainnya, pemukiman minat dan bakat, kemampuan keterampilan dan pembangunan mental-spiritual atau keagamaan. Dalam hal ini disampaikan oleh Warga sekitar Mataram yaitu:

**b. Pembinaan kerukunan umat beragama**

<sup>88</sup> Misbah, wawancara 16 April 2017, pukul 9.00 pagi wita

<sup>89</sup> Rizki Maulana, wawancara 17 April 2017, pukul 8.00 wita

“Sapeni: Pada dasarnya kegiatan bina mental- spritual atau keagamaan masyarakat mencakup:

1. Pengaruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Guru PAI kepada masyarakat dalam pembinaan keagamaan terhadap agama masing-masing. Kegiatan tersebut diarahkan kepada pemahaman, penghayatan dan pengalaman agama serta kerukunan hidup beragama dilingkungan masyarakat.
2. Pembinaan tenaga pembina agama
3. Penyiapan sarana dan prasarana kehidupan keagamaan
4. Pengalaman dan atau pelaksanaan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar keagamaan yang dapat dihadiri oleh semua khalangan tokoh masyarakat.<sup>90</sup>

Adapun hal lain yang diungkapkan oleh guru PAI itu sendiri mengenai pembinaan yang dilakukan dikalangan tokoh masyarakat mataram adalah bahwa belum sepenuhnya masyarakat membina kerukunan umat beragama, maka dari itu kegiatan pendidikan agama dilakukan pada saat shalat jum’at bagi yang Islam, sedangkan hindu, budha, kriter, konghucu, dilakukan pada habis jum’atan.

“Darwan mengatakan: Hubungan antar masyarakat beragama rukun. Kerukunan umat beragama dikalangan tokoh masyarakat mataram dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan agama, masyarakat mendapat pembinaan melalui lembaga dengan sarana dan tempat ibadah dan dana kegiatan untuk agama masing-masing. Dari pembinaan kerukunan yang dilakukan oleh pemimpin masing-masing tampak dinamis dalam arti masyarakat yang berbeda agama selalu dapat berinteraksi dengan baik sehingga kerukunan antar agama yang berbeda agama tetap berjalan dengan baik dan terjaga. Seiring dengan adanya kegiatan peringatan hari besar keagamaan, yang agama non muslim datang ketempat agama islam dalam menyambung talisilaturrehmi sebagai tanda cinta dan sayang sesama umat meskipun agama berbeda.”<sup>91</sup>

Dari keterangan diatas bahwa kerjasama dalam kehidupan dimulai dari pergaulan dalam kehidupan ini. Pergaulan harus selalu kita jaga tanpa harus membedakan agama, dari pembinaan yang dilakukan guru PAI bahwa pembinaan kerukunan umat bergama telah dialkukan secara baik, sehingg pembinaan

<sup>90</sup> Sapeni, Wawancara, 20 April 2017, pukul 9.00 pagi wita

<sup>91</sup> Darwan, wawancara, 20 April 2017, pukul 10.00 pagi wita

kerukunan umat beragama bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh gubernur dan guru PAI, serta kalangan tokoh masyarakat.

**a. Pembangunan Kerukunan Antar Umat Beragama Oleh Guru PAI Di SMA**

**Nahdatul Wathan Mataram.**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, bahkan sering disebut Sebagai Negara yang paling majemuk di dunia. Masyarakat dengan suku yang berbeda, adat, bahasa dan agama, dan kepercayaan. Konflik memang sering terjadi, baik antar suku maupun agama. Namun semua konflik yang terjadi dapat dikendalikan. Seperti pada umumnya daerah- daerah lain di Indonesia, Lombok Barat merupakan daerah plural.

Memelihara Kerukunan juga dilakukan oleh guru PAI dengan memfasilitasi bagi umat beragama. Contoh kasus pengerusakan sanggah (tempat memuja orang hindu) beberapa waktu yang lalu, para guru SMA Nahdatul Wathan Mataram dan aparat kepolisian setempat memfasilitasi para guru-guru agama untuk melakukan dialog terkait dengan kasus tersebut. Hal ini untuk menghindari konflik antar umat beragama di SMA Nahdatul Wathan Mataram.

Di antara usaha-usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama itu adalah melalui dialog antaragama. Setidak-tidaknya ada empat faktor yang cenderung mendorong bertumbuhnya kerukunan umat beragama beragama di Kecamatan Mataram yaitu: (1) kesadaran sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, terutama dalam bidang ekonomi; (2) ikatan kekeluargaan; dan (3) hubungan ketetanggaan. Faktor yang dirasa paling mendorong kerukunan intern umat beragama ialah ikatan kekeluargaan yang acapkali terdapat di antara golongan yang satu dengan yang lain. Unsur pendorong kerukunan yang lain dapat ditelusuri

pada sikap yang terjalin dalam hubungan antar tetangga. Para penghuni rumah yang saling berdekatan biasanya berpikir bahwa di antara mereka selayaknya terdapat

Dalam pembangunan kerukunan umat beragama ini guru PAI melakukan hal sebagai berikut:

a. Pembangunan Tempat Ibadah (Masjid)

Pembangunan masjid di SMA Nahdatul Wathan Mataram ini dilakukan secara bersama-sama wali murid, guru-guru serta peserta didik ikut melibatkan diri dalam pembangunan Masjid dilingkungan sekolah. Masjid ini dinamakan Al-Ikhlash, dimana dalam pembangunannya dilakukan oleh umat yang bukan umat muslim saja tetapi agama lain juga ikut serta dalam pembangunan masjid Al-Ikhlash di SMA Nahdatul Wathan Mataram tersebut.

Muhammad syukri mengatakan:” Antusias luar biasa yang dilakukan pihak agama lain dalam membantu kita membangun masjid di lingkungan sekolah sehingga rasa persaudaraan kami tidak pernah putus. Dalam hal ini meskipun mereka menolong kami bangun masjid, kami dari pihak muslim yang berada dilingkungan sekolah ikut serta juga membantu mereka dalam hal pembangunan tempat ibadah. Meskipun mereka menolaknya. Karena kerukunan umat dalam beragama itu perlu di terapkan supaya rasa persaudaraan, persahabatan akan tetap terjaga.”<sup>92</sup> Sehingga kerukunan umat tetap terjaga.

Hal ini di tekankan kepada Peserta didik agar selalu menjaga silaturahmi kepada peserta didik dalam meningkat rasa persaudaraan terhadap teman-temannya yang beragama hindu, budha. Sebagai guru PAI pak Darwan bangga terhadap peserta didiknya selalu hidup rukun dengan temannya dari agama lain, sehingga peserta didik dapat mengerti betapa pentingnya hidup rukun.

<sup>92</sup>Muhammad Syukri, wawancara, April 24 2017, pukul 11.00 siang wita

Selain membangun tempat ibadah juga di SMA Nahdatul Wathan juga mengadakan gotong royong bersama seperti yang dilakukan antar siswa di seluruh lingkungan sekolah. Meskipun mereka berbeda agama tapi serempak melakukan hal itu secara bersama.

b. Membangun Sikap Toleransi Beragama,

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan salah satu ajaran penting dalam islam.

Fatmawati Mengatakan: Ada banyak kisah dan ajaran tentang toleransi yang ditorehkan umat islam. Maka dari itu kami dari umat muslim menjalankan keyakinan akmi di sekolah SMA Nahdatul Wathan ini dengan baik supaya tidak mengganggu agama lain, dan tidak memaksakan mereka ikut agama yang kami anut. Disinilah kami menciptakan toleransi, meskipun harus menjalankan keyakinan masing-masing karena disekolah ini tidak satu agama, jadi kita tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syarat – syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam kehidupan terutama kepada peserta didik. Setiap masuk pelajaran PAI mereka selalu di ingatkan supaya membangun sikap toleransi terhadap sesama teman-temannya yang beragama Non- muslim. Supaya tidak terjadi tawuran antar agama.<sup>93</sup>

Dari sinilah toleransi terhadap agama yang ada disekolah SMA Nahdatul Wathan ini akan tetap relegius dan terhidar dari yang namanya perselisihan tawuran dan hal-hal aneh yang tidak diinginkan akan terjadi.

c. Membangun Sikap Keterbukaan (tepo seliro)

---

<sup>93</sup> Fatmawati, wawancara 19 April 2017, pikul 8.00 pagi wita



Salah satu sikap seseorang untuk membangun kerukunan umat beragama adalah adanya sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya.

Darwan mengatakan: Hubungan antar pemeluk agama yang ada disekolah SMA Nahdatul Wathan ini akan dapat terjalin dengan baik , jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain terutama diperuntukkan kepada guru, peserta didik kedalam komunitas kita. Sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakkan kerukunan hidup beragama dan dilaksanakan juga oleh pemeluk aga lain yang ad si sekolah ini. Sehingga hubungan antar umat tidak ada rasa saling mencurigai, dan rasa permusuhan diantara pemeluk agama lain. Jadi setiap ada kegiatan disekolah sesama agama selalu saling menghargai satu sama lain, ini diperuntukkan sekali kepada peserta didik dan guru-guru yang lainnya supa tidak ada masalah-masalah disekolah yang akan mempengaruhi peserta didik yang ada disekolah.<sup>94</sup>

Jadi membangun keterbukaan sikap disekolah SMA Nahdatul Wathan ini perlu dilakukan, supaya terhindar dari permasalahan-permasalahan yang bisa mengganggu sikap siswa dan guru-guru lain. Membangun sikap keterbukaan ini bukan ditunjukkan kepada guru muslim saja tetapi kepada semua guru-guru yang non mulsim juga kami terapkan.

d. Membangun Kerjasama Antar Pemeluk Agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan ini adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap guru dan peserta didik.

Ni Wayan Puspita mengatakan: Saya sebagai guru pendidikan agama hindu disekolah ini selalu melakukan kerjasama dan interaksi sosial terhadap guru-guru yang lain, tidak kepada guru saja tetapi ke peserta didik beserta staf-staf agar mempererat hubungan bersama. Dalam konteks interaksi sosial siapapun berhak melakukannya, karena telah menjadi kodrat hidup, memenuhi kebutuhannya, hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, etnis, suku dan kebangsaan. Mka lahirlah kerjasama antara pemeluk agama.<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Darwan, wawancara 20 April 2017 pukul 9.00 pagi wita

<sup>95</sup> Ni Wayan Puspita, wawancara 21 April pukul 10.00 pagi wita

Membangun Kerjasama Antar Pemeluk Agama, harus selalu diterapkan disekolah supaya hubungan tetap terjaga. Perbedaan suku, etnis dan agama tidak jadi masalah karena ini sudah menjadi suatu kebahagiaan tersendiri buat kami yang menjadi pendidik selama di SMA Nahdatul Wathan ini.



**Tabel 3 : Klasifikasi Data Temuan Peran Sosial Guru PAI SMA NW**

**Mataram**

No	Fokus Masalah	Hasil Temuan	Peran Guru
1.	Kedudukan Sosial Guru PAI dalam Membina Kerukunan Umat Beragama	1. Tokoh Khalangan Masyarakat (Secara struktur menjadi ketua Badan Perwakilan Desa) 2. Guru Pendidikan Agama Islam ( Secara struktur menjadi ketua Komite di SMA NW Mataram	1. Pendidik 2. Penengah Konflik 3. Mediator/Fasilitator 4. Legislator 5. Model
2.	Kegiatan Guru PAI SMA NW Mataram dalam Membina kerukunan Umat Beragama	1. Pengajian/Majlis Ta'lim 2. Peringatan Hari Besar 3. Halal Bihalal 4. Kelompok Kematian 5. Kelompok Pernikahan 6. Gotong Royong Kunjungan/Silaturahmi	

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Penerapan Kerukunan Antar Umat Beragama oleh Guru Pendidikan

##### Agama Islam di SMA NW Mataram

##### 1. Pengertian penerapan

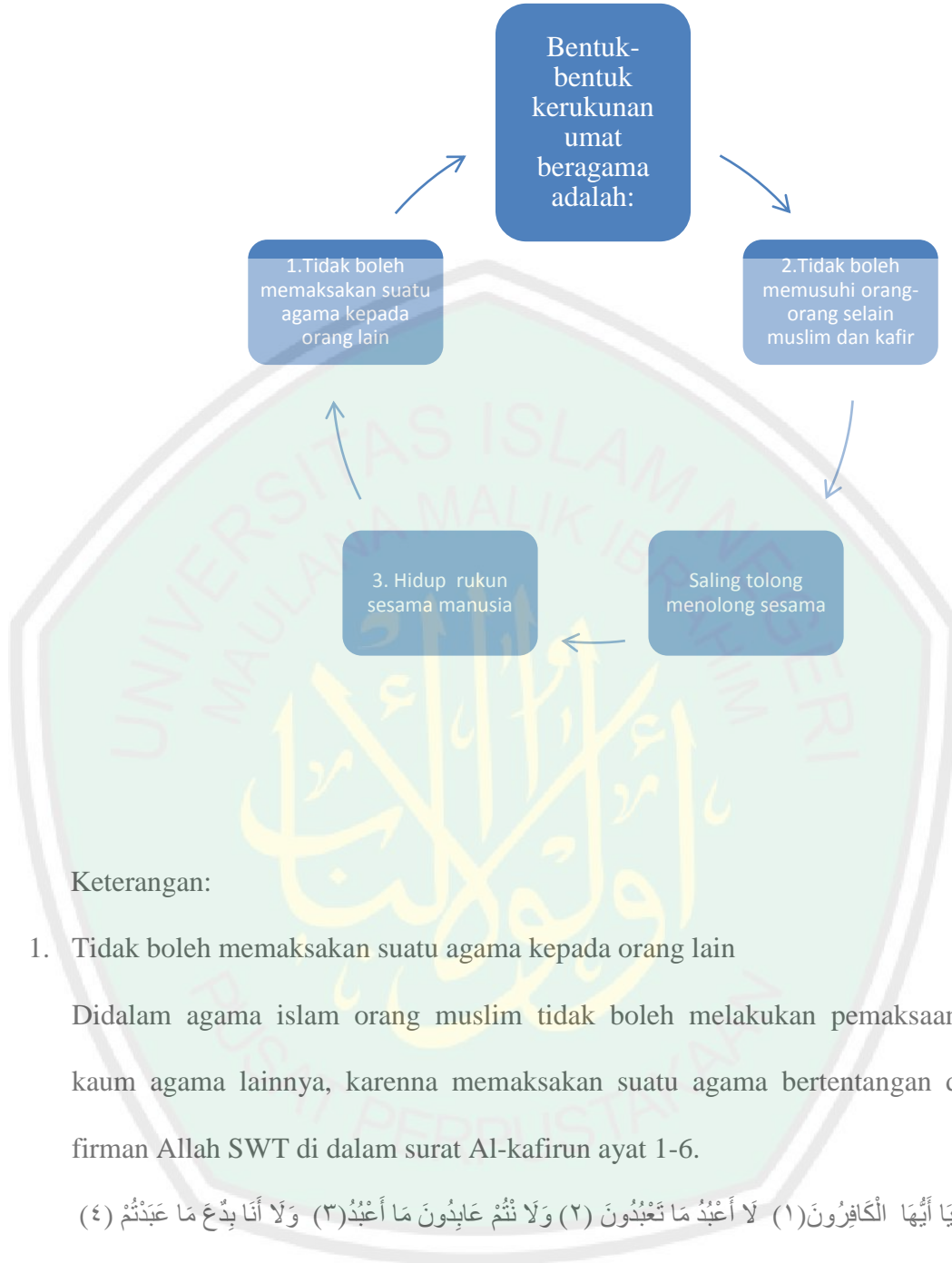
Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang di inginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

##### 2. Kerukunan umat beragama

Menurut Al-Qur'an, agama itu bagaikan cahaya yang mengusir kegelapan dan menunjukkan jalan terang. Atau juga bagaikan limpahan air sehingga memberikan kesejukan dan kehidupan. Tetapi pada prakteknya kadangkala faham keagamaan yang berkembang malah dirasakan pengap, mendorong perselisihan. Tentu faham dan praktek keagamaan yang demikian tidak sehat. Kata "rukun" merupakan kata dasar dari "kerukunan." Dalam pandangan Said Agil, "rukun" merupakan terminologi agama yang artinya "Sendi" atau "tiang." Kemudian kata rukun berkembang menjadi kahazanah Kekayaan bahasa Indonesia, yang dalam pengertian sehari-hari, dimaksudkan untuk menerangkan keadaan harmoni keadaan harmoni terutama antara hak dan kewajiban.

Plus dalam Amirullah Syarbini mendefinisikan kerukunan dengan serasi,selaras, dan saling menghargai. Kerukunan merupakan istilah yang bernuatan “baik”dan “damai. Jelasnya kerukunan adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar.

Dengan demikian kerukunan dalam ranah beragama adalah terbinanya kesinambungan antara hak dan kewajiban dari setiap agama. Kesinambungan antara hak dan kewajiban tersebut merupakan usaha-usaha yang sungguh-sungguh setiap penganut agama dalam mengamalkan ajaran agamanya, sehingga menjadi agamawan yang paripura,namun pada saat yang sama pengamalan ajaran agamanya tersebut tidak bersinggungan dengan kepentingan orang lain yang sama-sama memiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya. Jadi Penerapan kerukunan umat beragama adalah terbinanya penerapan perbuatan, kesinambungan antara hak dan kewajiban dari setiap agama. Adapun bentuk kerukunan umat beragama adalah di paparkan dalam bentuk skema dibawah ini:



**Keterangan:**

1. Tidak boleh memaksakan suatu agama kepada orang lain

Didalam agama islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا بِدِيعَ مَا عَبَدْتُمْ (٤)

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ عِبُدْمَا (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: “ Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah

menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. “ (Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6).

Disitu dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang disembah oleh orang muslim. Di situ juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

2. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim dan kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dalam masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

3. Hidup rukun sesama manusia

Hidup rukun antara kaum muslimin maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan santosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama islam maupun yang beragama hindu dan budha.<sup>96</sup>

4. Saling tolong menolong sesama Manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup didunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al- Maidah ayat 2 sebagai berikut:

<sup>96</sup> Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, PT.Bungkul Indah, Surabaya,1994, hlm.5

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.(QS. Al-Maidah:2).<sup>97</sup>

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa Al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama islam maupun non islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kabaikan dimuka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Disitu dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik. (perbuatan keji atau dosa).

## **B. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru PAI di SMA**

### **Nahdatul Wathan Mataram**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun. Apabila diberi awalan me- maka menjadi membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik.<sup>98</sup> Sehingga pembinaan mengandung arti proses, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan, kerukunan adalah kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang baik dan damai. Hidup rukun berarti tidak bertengkar melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Didalam kerukunan semua orang bisa hidup

<sup>97</sup> Yayasan Penyelenggaraan penterjemah Al-Qur'an, op.cit,hlm.156.

<sup>98</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 1997), h.134



bersama tanpa kecurigaan, dimana tumbuh semangat dan sikap saling menghormati dan kesediaan untuk bekerjasama untuk kepentingan bersama.<sup>99</sup>

Jadi, pembinaan kerukunan umat beragama adalah proses atau suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun damai diantara umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat beragama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan peraturan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat yang sejahtera lahir bathin.

a. Pembinaan Kerukunan Intern Umat Beragama

Kehidupan intern umat beragama masih seringkali terdapat masalah-masalah yang dapat menimbulkan perpecahan intern umat beragama. Disini diperlukan pembinaan kerukunan umat beragama oleh pemuka agama agar pertentangan yang terjadi tidak menimbulkan perpecahan antara pengikutnya. Segala persoalan yang terjadi hendaknya diselesaikan dengan kekeluargaan dan sikap saling mementingkan toleransi terhadap sesama.

Kerukunan intern antar umat beragama, lebih khusus umat islam yang telah tumbuh dan berkembang perlu dilestarikan agar ukhuwah islamiyah benar-benar menjadi kenyataan, sehingga perbedaan pemahaman agama tidak lagi menjadi pemisah dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat dan tidak menganggap orang yang tidak sepaham sebagai orang lain atau orang diasingkan. Perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama itu adalah satu ajaran yang wajar. Tetapi dalam

---

<sup>99</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia( Jakarta:Balai Pustaka,1997),h.8

tidak dibenarkan jika memaksakan orang lain harus menerima sebagaimana yang di pahami. Sebaiknya umat islam sebaiknya, sebagai umat islam seharusnya melakukan cara-cara yang lebih halus dan lembut kepada orang-orang yang tidak sepaham dengan kita, karena indonesia merupakan masyarakat majemuk sehingga wajar satu dengan yang lainnya berbeda pendapat ansalkan masih sesuai dengan undang-undang yang berlaku dinegara kesatuan Republik Indonesia, karena pada zaman sekarang ini toleransi umat beragama yang tidak wajar menyebabkan timbulnya aliran-aliran ataupun organisasi-organisasi yang mengancam keutuhan Negara Republik Indonesia baik itu intern maupun didalam agama-agama yang terdapat di Indonesia.

#### **D. Pembangunan Kerukunan Antar Umat Beragama Oleh Guru PAI Di SMA Nahdatul Wathan Mataram.**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, bahkan sering disebut Sebagai Negara yang paling majemuk di dunia. Masyarakat dengan suku yang berbeda, adat, bahasa dan agama, dan kepercayaan. Konflik memang sering terjadi, baik antar suku maupun agama. Namun semua konflik yang terjadi dapat dikendalikan. Seperti pada umumnya daerah- daerah lain di Indonesia, Lombok Barat merupakan daerah plural.

Memelihara Kerukunan juga dilakukan oleh guru PAI dengan memfasilitasi bagi umat beragama. Contoh kasus pengerusakan sanggah (tempat memuja orang hindu) beberapa waktu yang lalu. Para guru SMA Nahdatul Wathan Mataram dan aparat kepolisian setempat memfasilitasi para guru-guru agama untuk melakukan

dialog terkait dengan kasus tersebut. Hal ini untuk menghindari konflik antar umat beragama di SMA Nahdatul Wathan Mataram.

Di antara usaha-usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama itu adalah melalui dialog antaragama. Setidak-tidaknya ada empat faktor yang cenderung mendorong bertumbuhnya kerukunan umat beragama beragama di Kecamatan Mataram yaitu: (1) kesadaran sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, terutama dalam bidang ekonomi; (2) ikatan kekeluargaan; dan (3) hubungan ketetanggaan. Faktor yang dirasa paling mendorong kerukunan intern umat beragama ialah ikatan kekeluargaan yang acapkali terdapat di antara golongan yang satu dengan yang lain. Unsur pendorong kerukunan yang lain dapat ditelusuri pada sikap yang terjalin dalam hubungan antar tetangga. Para penghuni rumah yang saling berdekatan biasanya berpikir bahwa di antara mereka selayaknya terdapat keharmonisan, kerjasama dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Pembangunan Tempat Ibadah (Masjid)

Pembangunan masjid di SMA Nahdatul Wathan Mataram ini dilakukan secara bersama-sama wali murid, guru-guru serta peserta didik ikut melibatkan diri dalam pembangunan Masjid dilingkungan sekolah. Masjid ini dinamakan Al-Ikhlas, dimana dalam pembangunannya dilakukan oleh umat yang bukan umat muslim saja tetapi agama lain juga ikut serta dalam pembangunan masjid Al-Ikhlas di SMA Nahdatul Wathan Mataram.

#### 2. Membangun Sikap Toleransi Beragama

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, hubungan antar sesama pemeluk tidak dapat terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya toleransi. Toleransi merupakan salah satu ajaran penting dalam islam.<sup>100</sup>

Ada banyak kisah dan ajaran tentang toleransi yang ditorehkan umat islam, termasuk di indonesia, Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama umat yang ada di sekolah SMA Nahdatul Wathan untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur kehidupan peserta didik agar tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam guru-guru dan peserta didik.<sup>101</sup>

### 3. Membangun kerja sama antar pemeluk agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan Peserta didik dan pendidik adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama manusia ataupun sesama pemeluk agama akan lebih mempererat hubungan bersama, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dalam konteks interaksi sosial siapapun berhak melakukannya, karena telah menjadi karena telah menjadi kodrat hidup, memenuhi kebutuhan primernya, hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, etnis, suku dan kebangsaan. Maka lahirlah kerjasama.

### 4. Membangun Sikap Keterbukaan (tepo seliro)

<sup>100</sup> *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia, (Jakarta: Proyek Pembinaan kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, 1983), h.45*

<sup>101</sup> *Jasmadi, "Membangun Relasi Antar Umat Beragama, (Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia). Vol.5.no2(Juli 2010). Ha.166-168.*

Salah satu sikap seseorang untuk membangun kerukunan umat beragama adalah adanya sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya. Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjalin dengan baik, jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain kedalam komunitas kita. Sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakan kerukunan hidup beragama, dan dilaksanakan juga oleh setiap pemeluk agama, sehingga hubungan antarumat beragama tidak ada rasa saling mencurigai, dan rasa permusuhan diantara pemeluk agama lain.<sup>102</sup>

**a. Kegiatan-kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdatul  
Wathan Mataram Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama**

Terkait dengan persoalan kerukunan umat beragama yang seringkali dikaitkan dengan pendidikan agama, maka guru sudah seharusnya ikut terlibat dalam pembinaan yang tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan masyarakat. Rektor Universitas Islam Nusantara (Uninus) H. Didin Wahidin juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan peran guru agama. Menurutnya guru agama sepatutnya diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan kehidupan antanimat beragama di lingkungan masyarakat. "Guru agama harus meningkatkan perannya untuk mengedukasikan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama kepada publik".

---

<sup>102</sup> *Ibid* ha.169

Kebutuhan pelajaran agama di lingkungan masyarakat, menurutnya, akhir-akhir ini sering berubah-ubah. Belum lagi nilai pluralisme yang mulai luntur di kehidupan sosial rakyat Indonesia. Oleh karena itu, ia berupaya untuk terus meningkatkan mutu alumnus yang nantinya akan mengabdikan kepada masyarakat. Pendapat tersebut senada dengan apa yang telah disampaikan Muhaimin, bahwa guru agama juga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan agama adalah merupakan tanggung jawab guru agama.

Dari sekian motivasi di atas yang sangat mendasar yang menjadi landasan dakwah yang dilakukan Darwan, guru PAI SMA Nahdatul Wathan Mataram adalah adanya perintah Allah Swt terhadap penyampaian risalah agama secara benar dan totalitas terhadap segenap umat manusia. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3): 104.

Ayat di atas secara jelas mengandung muatan motivasi untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta mengingatkan kita bahwa tidak sepatutnya semua orang beriman itu pergi untuk perang, tetapi hendaknya sebagian dari mereka pergi untuk belajar memperdalam ilmu, agar mampu pada saatnya nanti memberikan pelajaran dan peringatan kepada kaumnya agar menjadi sadar dan ingat. Dalam aspek sosial-budaya para tokoh agama dapat berperan sebagai agen pengembangan masyarakat, karena tokoh agama melalui dalil-dalil keagamaan dapat mendukung dan memperkokoh pengembangan masyarakat yang dikehendaki.

Di bidang politik mereka juga dapat berperan sebagai pemimpin politik yang handal, karena mampu menggerakkan massanya secara fanatik untuk mendukung aspirasi tertentu. Di bidang ekonomi guru PAI dapat juga berperan sebagai motivator dan fasilitator terhadap umatnya untuk ikut serta mengembangkan perekonomian masyarakat, seperti pesan-pesan spiritual dan pesan moral agar mencari nafkah secara benar, secara halal sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam catatan sejarah, kehidupan beragama -intern atau antarumat beragama-selalu terdapat rivalitas, bahkan konflik ketika di dalamnya terdapat kepentingan manusia yang tidak mampu diatasi. Banyak kasus di Indonesia, bahkan hampir tidak pernah berhenti terjadi, baik konflik intern semisal penyerangan Ahmadiyah, Syiah, dan juga antarumat beragama antara Islam dan Kristen.

Perang antarumat beragama bisa menjadi sangat keras ketika sudah menyangkut wilayah agama. Makanya agama seringkali dijadikan alat untuk menumbuhkan sentimen etnisitas, sentimen geografis, dan sentimen politik agar rivalitas bahkan konflik itu menjadi milik bersama. Agama lalu menjadi common causes untuk memfasilitasi berbagai kerumitan di dalam kehidupan bersama.

Hams diakui bahwa posisi dalam masyarakat bak koin "mata uang" yang memiliki dua sisi. Di satu sisi para tokoh agama memiliki potensi sumber lahirnya ketegangan dan konflik yang membawa kepada keadaan'disharmony' hubungan antar umat beragama, seperti benturan kepentingan antara para guru

PAI di berbagai lapisan sosial, yang karena kedudukannya sebagai panutan, ketegangan itu akan diikuti oleh ketegangan bahkan konflik antar pengikut-pengikutnya.

Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI SMA Nahdatu Wathan Mataram seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya adalah :

#### 1. Pengajian-Pengajian

Merupakan sarana yang sangat potensial untuk menyampaikan dawah Islam dan rnebina masyarakat. Pengajian juga merupakan wadah pembinaan yang potensial, karena di dalamnya terdapat para muslimah yang dengan niat ikhlas siap untuk mendengarkan "wejangan: dan menambah pemahaman ajaran Islam. Kesiapan diri seperti ini dan juga kehadiran rutin mereka memungkinkan pengemban dakwah untuk dapat mengubah pemahaman dan perilaku mereka secara berkesinambungan. Agar majlis ta'lim dapat menjadi wadah pembinaan umat menuju masyarakat Islam, rnajlis ta'lim tidak boleh dijalankan sebagai sebuah aktivitas rutin belajar-mengajar tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Seharusnya majlis ta'lim bertujuan : (1) mengokohkan aqidah (keimanan) pesertanya; (2) menjadikan pesertanya sebagai pribadi yang selalu terikat dengan syari'at Islam dalam kehidupan kesehariannya; (3) menjadikan pesertanya sebagai ibu yang mendidik analmya dengan baik, sehingga menjadi kader umat yang berkualitas; dan (4) menjadikan pesertanya sebagai pejuang penegakkan syari' at dalam masyarakat.



Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, maka haruslah majlis ta'lim dikelola dengan sungguh-sungguh. Mulai dari mempersiapkan materi yang akan disajikan, pemberi materi dan metode penyampaian yang tepat sehingga mudah bagi peserta majlis ta'lim untuk menerima materi sebagai pemahaman yang berpengaruh dalam perilaku mereka.

## 2. Peringatan hari besar Islam

Semua umat beragama masing-masing memiliki hari-hari besar keagamaan. Hari-hari tersebut berkaitan dengan sejarah agama dan diyakini sebagai hari yang istimewa dalam melakukan ibadah atau ritual keagamaan. Hari-hari istimewa tersebut terkait dengan peristiwa dalam perjalanan perkembangan agama tersebut. Hari-hari tersebut kemudian diperlakukan berbeda dengan hari-hari yang lain. Hari-hari besar keagamaan dirayakan sebagai peringatan khusus untuk mengenang peristiwa dan menggali maknanya dalam kehidupan saat ini.

Untuk memperingati hari besar tersebut, umat beragama menyelenggarakan upacara ritual secara bersama-sama, di tempat-tempat ibadah atau di lapangan, dan tempat-tempat lain. Setelah melakukan ritual dan upacara keagamaan biasanya diadakan acara-acara dengan keluarga, sahabat dan tetangga. Kegiatan memperingati hari besar Islam, menurut Ahmad Tafsir memiliki dampak positif terhadap penanaman iman baik bagi siswa di sekolah atau bagi masyarakat. Penanaman iman berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuhnya dan berkembangnya rasa iman pada jiwa seseorang.

Rasa iman mungkin dalam bentuk rasa cinta, rasa kagum, rasa hormat pada Tuhan, pada Nabi, dan pada ajaran-ajaran agama, mungkin saja pada mulanya ada rasa keterpaksaan, namun dari keterpaksaan itu diharapkan sedikit demi sedikit iman tumbuh di hatinya.

### 3. Halal bi halal

Halal bi halal adalah suatu tradisi berkumpul sekelompok orang Islam di Indonesia dalam suatu tempat tertentu untuk saling bersalaman sebagai ungkapan saling memaafkan agar yang haram menjadi halal. Umumnya, kegiatan ini diselenggarakan setelah melakukan shalat Idul Fithri. Kadang-kadang, acara halal bi halal juga dilakukan di hari-hari setelah Idul Fithri dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama.

Halal bi halal adalah refleksi ajaran Islam yang menekankan sikap persaudaraan, persatuan, dan saling memberi kasih sayang. Fenomena halal bi halal sudah menjadi budaya. Budaya memaafkan, saling mengunjungi dan saling berbagi kasih sayang.

Halal bi halal yang merupakan tradisi khas bangsa Indonesia akhirnya menjadi sebuah simbol yang merefleksikan bahwa Islam adalah agama toleran yang mengedepankan pendekatan hidup rukun dengan semua agama. Perbedaan agama bukanlah tanda untuk saling memusuhi dan mencurigai, tetapi hanyalah sebagai sarana untuk saling berlomba-lomba dalam kebajikan.

#### 4. Kelompok kematian

Musibah kematian merupakan hal yang wajib ditemukan oleh setiap orang. Pada saat musibah, biasanya rasa persaudaraan dan kebersamaan itu muncul, dalam Islam, jika ada orang yang meninggal, maka orang yang hidup memiliki kewajiban untuk merawat jenazahnya, mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkannya. Bagi sebagian kaum muslimin terutama kelompok ahl al-sunnah wa al-jamaah, biasanya setelah penguburan, diadakan tahlilan di rumah duka selamaambilan han. Di Indonesia pada umumnya acara-acara seperti ini digelar dengan memberikan jamuan pada jamaah atau masyarakat yang datang mengikuti tahlilan tersebut. Acara-acara seperti ini memiliki pengaruh yang besar dalam memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan antarsesama. Dimana kepedulian seseorang dapat diuji dan dibuktikan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian tentang peran sosial guru

Pendidikan Agama Islam SMA Nahdatul Wathan Mataram dalam membina kerukunan umat beragama, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kerukunan umat beragama adalah terbinanya penerapan perbuatan, kesinambungan antara hak dan kewajiban dari setiap agama masyarakat. Dan adapun bentuk-bentuk penerapan kerukunan agama adalah:
  - c. Tidak boleh memaksakan suatu agama kepada orang lain
  - d. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim dan kafir
  - e. Hidup rukun sesama manusia
  - f. Saling tolong menolong sesama Manusia
2. pembinaan kerukunan umat beragama adalah proses atau suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun damai diantara umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat beragama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan peraturan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat yang sejahtera lahir bathin.
3. Pembangunan Kerukunan Umat Beragama
  - a. Pembangunan Tempat Ibadah

- b. Membangun Sikap Toleransi Beragama
- c. Membangun Sikap Keterbukaan (tepo seliro)
- d. Membangun Kerja Sama Antar Pemeluk Agama



## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Nahdatul Wathan Mataram, hendaknya terus melakukan pembinaan terhadap masyarakat dan siswa disekolah baik secara intern maupun ekstern. Di samping itu hendaknya melakukan dialog dan kerjasama dengan berbagai aliran dan agama yang ada. Sebab melalui dialog, rasa keterbukaan dan saling memahami satu sama lain dapat dicapai, dan melalui kerjasama, akan tumbuh rasa persaudaraan dan kebersamaan. dan melalui kerjasama, akan tumbuh rasa persaudaraan dan kebersamaan. Dialog intern, umat beragama juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari kerukunan kehidupan umat beragama, yang pada dasarnya merupakan upaya mempertemukan hati dan pikiran di kalangan sesama penganut agama, baik sesama umat Islam maupun dengan umat beragama lainnya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. 2001. Pluralitas Agama, Kerukunan dalam keagamaan,  
Jakarta: Penerbit Kompas
- AG. Muhaimin. 2004. Damai di dunia , damai untuk semua Perspektif  
Agama –Agama . Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian  
Agama.
- Agama RI, Departemen Al-Qur'an dan Terjemahannya(Jakarta: Syigma  
Examedia) Alkanlema
- AZyumardi Azra, Memahami Hubungan Antaragama , (Jogjakarta: ELSAQ  
PRESS, 2007)
- Ahmad Patoni, Peran Kiai pesantren dalam partai politik, (Yogyakarta : Pustaka  
pelajar, 2007).
- Al-Gazali , 2011. Mukhtasar Ihya ulumuddin,ter. Fudailurrahman dan Aida  
Humaira. Jakarta: Sahara Publiser.
- Arikunto, Suharsimi. 2002 Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka cipta
- Amirullah Syarbini dkk, Al-Qur'an dan kerukunan hidup umat beragama  
(Jakarta:Kompas Gramedia
- Bahari, H. 2010, Toleransi Beragama Antarmahasiswa (Studi Tentang Pengaruh  
Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama  
Islam Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan

tinggi Umum Negeri), (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

Bungin, Burhan. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis, Kearah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo.

Darajat Zdakiyah, Metode Khusu Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 1997).

Elly M. Setiadi dan Usman kholip, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Plikasi, dan Pemecahannya, (Jakarta: Kencana, 2011).

Jasmadi, "Membangun Relasi Antar Umat Beragama, (Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia). Vol.5.no2(Juli 2010).

Mulyasa E. Standar kompotensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Moh. Yamin dan Vivi Aulia, Meretas pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme, (Malang : Madani Media, 2011).

Muhaimin, paradigma pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia, (Jakarta: Proyek Pembinaan kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, 1983).



Nurani Soyomukti, Pengantar sosiologi, Dasar Analisis, Teori, dan pendekatan menuju Analisis Masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian skeptis, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010).

Nurjannah, Pluralisme Agama di Batu, Studi tentang makna dan pola kerukunan antarumat beragama dikota Batu, (Tesis, tidak diterbitkan ,Malang: Program Pascasarjana 2011).

Paul B.Horton dan Chester L.Hunt, Sosiologi ,Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari,(Jakarta: Penerbit Erlangga,1984).

Riadi, Peran Ganda Guru PAI MI An-Najah Sesela di Madrasah dan Masyarakat Perspektif Sosio- edukatif,(Tesis ,tidak diterbitkan . Jogjakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta,2011).

Robert K.Yin , Studi Kasus ,terj. M.Djauzi Mudzakir, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2006).

Soerjono Soekanto, sosiologi, suatu pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo persada , 2005).

Surahmad, Winarno. 2008. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia( Jakarta:Balai Pustaka,1997).

Uhar Suharsaputra, Administrasi Pendidikan, (Bandung : Refika Aditama,  
(2010).

Winarno surakhmad, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung:  
PT Remaja Rosda Karya,2008).

Yatim Priyatno, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Surabaya:  
SIC,2001).

Yunus Ali Al-Mukhdor, Toleransi Kaum Muslimin, PT.Bungkul Indah,  
(Surabaya,1994).

Zainuddin dalam Mudjia Raharjo, Pluralisme Agama , Pergulatan Dialogis  
Islam- Kristen di Indonesia , (Malang : UIN MALIKI press, 2010).

